

**ISLAM VS ADAT: KAJIAN NILAI MAHAR DAN UANG PANAIK  
PERKAWINAN BANGSAWAN MAKASSAR DALAM PERSPEKTIF  
AKUNTANSI KEPERILAKUAN  
(Studi Masyarakat Kabupaten Gowa)**



**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih  
Gelar Sarjana Akuntansi Jurusan Akuntansi pada  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Alauddin Makassar**

*Oleh:*

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR**

**HERLINA  
90400114007**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Herlina

NIM : 90400114007

Tempat/Tgl. Lahir : Sapaya, 11 November 1997

Jur/Prodi/Konsentrasi : Akuntansi

Fakultas/Program : Ekonomi & Bisnis Islam

Alamat : Jl. Poros Malino/Bontoramba

Judul : Islam Vs Adat: Kajian Nilai Mahar dan Uang Panaik  
Perkawinan Bangsawan Makassar dalam Perspektif  
Akuntansi Keperilakuan  
(Studi Masyarakat Kabupaten Gowa)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa,  
Penyusun,

**Herlina**  
**90400114007**

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “ **Islam VS Adat: Kajian Nilai Mahar dan Uang Panaik Perkawinan Bangsawan Makassar dalam Perspektif Akuntansi Keperilakuan (Studi Masyarakat Kabupaten Gowa)**” yang disusun oleh **Herlina, NIM: 90400114007**, mahasiswa Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, 11 Februari 2020, bertepatan dengan 17 Jumadil Akhir 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Akuntansi (S.Ak) dalam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Akuntansi.

Samata-Gowa, 11 Februari 2020 M.  
17 Jumadil Akhir 1441 H.

#### DEWAN PENGUJI :

Ketua : Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.

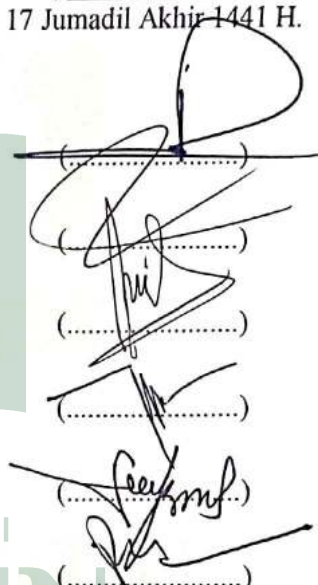
Sekretaris : Dr. Amiruddin K, M.E.I.

Munaqisy I : Jamaluddin M, SE., M.Si.

Munaqisy II : Dr. Murtiadi Awaluddin, M.Si.

Pembimbing I : Dr. Saiful Muchlis, SE., M.SA., Ak.

Pembimbing II : Dr. Syaharuddin, M.Si



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag  
NIP.19661130 199303 1 003

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Tuhan Penguasa Alam Semesta, dan dengan limpahan rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam penulis kirimkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah menyelamatkan kita semua dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.

Penulisan skripsi ini yang berjudul **“Islam Vs Adat: Kajian Nilai Mahar dan Uang Panaik Perkawinan Bangsawan Makassar dalam Perspektif Akuntansi Keperilakuan (Studi Masyarakat Kabupaten Gowa)”** ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak) di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, patut penulis mengucapkan rasa terima kasih sebagai ungkapan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak. Teristimewa kepada Ayahanda **Maning** dan Ibunda **Rilli** serta kakak yang sampai saat ini telah mengerahkan segala usaha, do'a, harapan dan pengorbanan, baik dari segi moril dan materi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi. Dan ucapan terima kasih kepada sosok saudara laki-laki saya yaitu **Galang** yang senantiasa memberikan hiburan, semangat, dan motivasi dalam menyelesaikan studi saya yang terbilang sudah lambat.

Secara khusus penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Hamdan Juhannis M.A, Ph.D, selaku Rektor beserta Wakil Rektor I, II, III dan IV UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M. Ag, selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Memen Suwandi, SE., M.Si selaku Ketua Jurusan Akuntansi UIN Alauddin Makassar.
4. Ibunda Dr. Lince Bulutoding, SE., M.Si, Ak. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi UIN Alauddin Makassar.
5. Bapak Dr. Saiful, SE., M. SA.,Ak. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Syaharuddin, M.Si. selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis sampai selesainya skripsi ini.
6. Bapak Dr. Saiful, SE., M.SA.,Ak. selaku Penasihat Akademik yang selalu memberikan nasihat.
7. Bapak Jamaluddin M. SE.,M.Si selaku penguji I dan Bapak Dr. Murtiadi Awaluddin, M.Si selaku penguji II yang telah banyak memberikan masukan dan saran dalam upaya penyempurnaan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen serta pegawai dalam lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan ilmu pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan.
9. Seluruh staf akademik, dan tata usaha, serta staf jurusan Akuntansi UIN Alauddin Makassar

10. Kepada tokoh masyarakat Di Kel. Sapaya Kab. Gowa yang telah memberikan partisipasi dan informasi mengenai judul yang diteliti oleh penulis.
11. Rekan-rekan seperjuanganku jurusan akuntansi 2014 yang tak dapat kusebutkan satu persatu, dan teristimewa kepada teman-teman akuntansi A, terima kasih atas dukungannya dan semangat yang telah kalian berikan selama ini.
12. Seluruh mahasiswa jurusan akuntansi UIN Alauddin Makassar, kakak-kakak maupun adik-adik tercinta, terimakasih atas persaudaraannya.
13. Teman-temanku yang selalu siap membantu, Masdiana, Umaerah Hasan, Wahyuni Arifin, Nur , Muh. Ikbal, Reski Firgiawan. Farhan Dwinanda, dan Fuad Aqli Anas terima kasih sudah setia menemani dan atas bantuannya yang telah diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
14. Dan kepada seluruh pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu. Termasuk keluarga – keluarga penulis yang yang selalu bersedia menjadi tempat berkeluh kesah saat penulis mulai Lelah dan bingung, terima kasih atas motivasi, saran, dukungan moril dan materi yang tiada hentinya.
- Akhirnya, harapan penulis semoga tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca dan generasi selanjutnya yang akan melakukan penyelesaian tugas akhir.
- Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Penulis,

**Herlina**  
**90400114007**

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>   | <b>i</b>    |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>  | <b>ii</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>  | <b>iii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>  | <b>vi</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>   | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR TABLE .....</b>  | <b>ix</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>   | <b>x</b>    |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>   |             |
| A. Latar Belakang.....   | 1           |
| B. Fokus Penelitian .....  | 9           |
| C. Rumusan Masalah .....   | 9           |
| D. Penelitian Terdahulu.....   | 10          |
| E. Kabaharuan (Novelthy Hasil Penelitian).....   | 14          |
| F. Tujuan Penelitian .....   | 14          |
| G. Manfaat Penelitian.....   | 15          |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>   |             |
| A. Teori <i>Struktural Fungsional</i> .....  | 16          |
| B. Islam .....   | 19          |
| C. Adat Istiadat.....  | 20          |
| D. Mahar Perkawinan .....  | 23          |
| E. Uang Panaik.....  | 26          |
| F. Mahar Perkawinan Bangsawan Makassar.....  | 28          |
| G. Akuntansi Keperilakuan.....   | 29          |
| H. Mahar dan Uang Panaik Perkawinan Bangsawan Makassar<br>dalam Akuntansi Keperilakuan.....                                | 32          |
| I. Islam vs Adat dalam Kajian Mahar dan Uang Panaik<br>Perkawinan Bangsawan Makassar dalam Akuntansi<br>Keperilakuan ..... | 33          |
| J. Rerangka Pikir.....   | 35          |
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>   |             |
| A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....   | 37          |
| B. Paradigma Kritis .....  | 38          |
| C. Jenis dan Sumber Data penelitian.....   | 39          |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....   | 39          |
| E. Deskripsi Informan Penelitian .....   | 41          |
| F. Instrumen Penelitian .....  | 42          |
| G. Islam dan Adat sebagai Alat Analisis .....  | 43          |

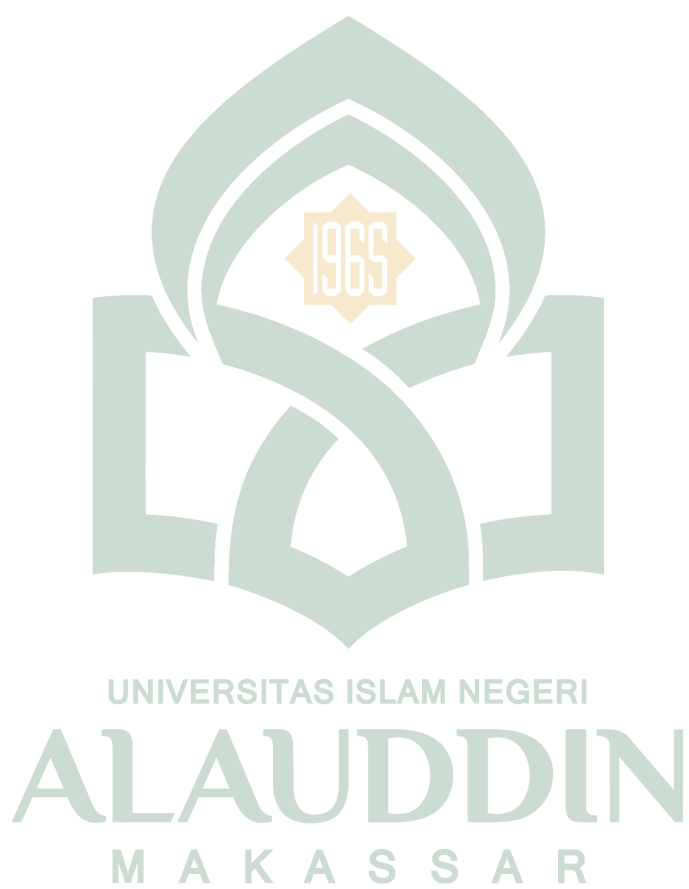
|  |           |
|--|-----------|
| H. Pengelolaan dan Analisis Data .....   | 43        |
| I. Pengujian Keabsahan Data .....  | 44        |
| <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>   |           |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....   | 47        |
| B. Pandangan Hukum Islam tentang Kedudukan Nilai<br>Mahar dan Uang Panaik dalam Perkawinan .....   | 48        |
| C. Dampak yang Ditimbulkan ketika Nilai Uang Panaik Lebih<br>Diutamakan Dibandingkan dengan Nilai Mahar perkawinan,<br>jika dilihat dalam Perspektif Akuntansi Keperilakuan..... | 63        |
| D. Mapping Penelitian .....  | 71        |
| <b>BAB V PENUTUP</b>   |           |
| A. Kesimpulan.....   | 73        |
| B. Saran .....   | 75        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  | <b>76</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>   |           |





## DAFTAR GAMBAR

|                                 |    |
|---------------------------------|----|
| Gambar 2.1 Rerangka Pikir ..... | 36 |
|---------------------------------|----|



## DAFTAR TABEL

|                                      |    |
|--------------------------------------|----|
| Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu ..... | 11 |
| Tabel 1.2 Informan Penelitian .....  | 42 |
| Tabel 1.3 Mapping Penelitian .....   | 72 |



## ABSTRAK

**NAMA : HERLINA**

**NIM : 90400114007**

**JUDUL : Islam Vs Adat: Kajian Nilai Mahar Perkawinan Bangsawan Makassar dalam Perspektif Akuntansi Keperilakuan (Studi Masyarakat Kabupaten Gowa)**

---

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terkait masalah uang panaik yang lebih dominan dibandingkan dengan nilai mahar, pada hal dalam Islam syarat sah perkawinan adalah mahar. Peneliti akan mengkaji tentang mahar perkawinan dari dua sudut pandang yang berbeda, yakni dari sudut pandang Islam dan adat istiadat masyarakat di Kelurahan Sapaya Kab. Gowa.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma kritis. Obyek penelitian bertempat di Kelurahan Sapaya Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan para informan penelitian yaitu Kepala Lingkungan Tinggiballa dan tokoh masyarakat. Disamping itu pengumpulan data penelitian juga dilakukan melalui observasi, studi pustaka dan internet searching.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hal-hal yang menyebabkan nilai uang panaik lebih dominan dari nilai mahar, dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor ekonomi, pendidikan, cantik, kaya, usia, status sosial, sudah berhaji, keadaan fisik dan sebagainya. Adapun pandangan hukum Islam tentang pemberian mahar itu adalah wajib, sedangkan pemberian uang panaik menurut Islam itu hukumnya mubah, artinya bisa diberikan bisa juga tidak, yang jelas tidak memberatkan salah satu pihak, akan tetapi dari sudut pandang adat istiadat masyarakat, pemberian uang panaik itu wajib, karena jika tidak ada uang panaik maka tidak ada pula perkawinan, dimana uang panaik yang diberikan oleh pihak laki-laki akan dipakai untuk membiayai seluruh keperluan perkawinan.

**Kata Kunci:** *Islam, adat, mahar perkawinan, uang panaik dan akuntansi keperilakuan.*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang***

Proses perkawinan pada tiap-tiap daerah selalu menjadi hal yang sangat menarik untuk dibahas, baik dari segi latar belakang budaya perkawinan maupun dari segi kompleksitas perkawinan itu sendiri. Dalam keberlangsungan sebuah perkawinan bukan hanya sekedar menyatukan dua insan yang saling mencintai lebih dari itu, ada nilai-nilai dan beberapa aspek yang harus dipertimbangkan dari masing-masing keluarga pria dan wanita. Penelitian yang dilakukan oleh Wardatun (2018) mengatakan bahwa Islam adat dan negara adalah tiga aspek yang sangat berkaitan di dalam diskusi hukum keluarga Islam, termasuk hukum perkawinan. Masing-masing mereka berkontribusi bagi pembentukannya. Namun, ketiga aspek ini sering diposisikan berhadap-hadapan sehingga terkesan berlawanan dan saling menegasikan. Ada banyak aspek dalam hukum keluarga dimana hukum Islam yang di representasikan oleh *fiqh* menjadi senjata untuk menyalahkan praktek-praktek yang lama telah terjadi di masyarakat (adat).

Makassar sebagai kota multikultur dengan penduduk yang menetap bersal dari berbagai pelosok daerah. Bukan hanya dari suku asli sulawesi-selatan saja seperti Makassar, Bugis, mandar Dan Toraja, tetapi suku dari luar Sulawesi-Selatanpun ada seperti Papua, Maluku, Jawa, Kalimantan bahkan Tionghoa juga ada. Bisa dikatakan bahwa penduduk Makassar berasal dari suku Sabang sampai Merauke. Mobilitas yang tinggi, keterbukaan masing-masing daerah dan juga penempatan perpindahan pegawai merupakan faktor penting dalam lahirnya perkawinan antarbudaya. Pada masa yang akan datang, kehidupan multikultur

akan semakin meningkat dengan ditandai meningkatnya perkawinan silang antar-etnis (Juliani, dkk 2015). Arus globalisasi dan kemajuan teknologi seperti sekarang yang kita nikmati akan semakin memudahkan kita untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain baik di daerah sendiri, maupun yang berasal dari negara lain, kemudahan interaksi antar negara inilah yang membuat masyarakat Indonesia dapat bekerja maupun melanjutkan pendidikannya di negara luar dengan lebih mudah. Sebaliknya banyak juga warga asing memasuki Indonesia dengan tujuan untuk bekerja atau menetap di Indonesia. Perkembangan teknologi telah memungkinkan manusia untuk berinteraksi walaupun dengan jarak yang cukup jauh bahkan hingga di luar negara sekalipun, bahkan lebih dari sekedar interaksi yang biasa tetapi juga dapat memungkinkan terjadinya perkawinan campur antar budaya barat dan timur.

Perkawinan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia dimana hal ini akan menjadi langkah awal bagi dua insan untuk memulai bahtera rumah tangga. Dalam hukum Islam, kata perkawinan dikenal dengan istilah *nikah*. Menurut ajaran Islam melangsungkan pernikahan berarti melaksanakan ibadah. Melakukan perbuatan ibadah berarti juga melaksanakan ajaran agama. Rasulullah SAW dalam sunnah qauliyah (sunnah dalam bentuk perkataannya) mengatakan “barang siapa yang kawin berarti ia telah melaksanakan separuh (ajaran) agamanya, yang separuh lagi, hendaklah ia *taqwa* kepada Allah”. Rasulullah memerintahkan orang-orang yang telah mempunyai kesanggupan, kawin, hidup berumah tangga karena perkawinan akan memeliharanya dari (melakukan) perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah. Salah

satu unsur terpenting dalam sebuah perkawinan menurut hukum Islam adalah pemberian mahar kepada mempelai wanita sebagai bentuk penghargaan laki-laki terhadap kedudukan wanita. Dalam penelitian yang dilakukan Huda dan Nova (2018) dalam perkawinan secara Islami tidak ada tuntutan yang mengharuskan adanya uang panaik seperti halnya perkawinan adat bugis. Apalagi jumlah yang dipatok sangat banyak jumlahnya. Ketika umat Islam telah memenuhi syarat dan rukun dalam perkawinan, maka perkawinan tersebut sah menurut hukum agama dan hukum positif di Indonesia. Karena yang sebenarnya tradisi uang panaik tidak pernah ada pada zaman Rasulullah maupun sahabatnya yang hal ini telah menjadi kontroversi apakah sesuai dengan ajaran Islam dan tidak menyimpang dari sunnah atau tidak.

Sugianto (2011) Mahar perkawinan biasa juga disebut *saduqat* menjadi salah satu hal yang harus dipenuhi oleh pihak lelaki yang ingin menikah untuk diberikan kepada pihak wanita sebagai suatu pemberian. Dewasa ini, di Kelurahan Sapaya Kabupaten Gowa, masih sekelompok masyarakat yang cenderung menyamakan antara mahar dan uang panaik. Persepsi seperti ini bisa dibenarkan, untuk konteks masyarakat tertentu akan sedikit menyulitkan karena ada kecenderungan budaya untuk menetapkan jumlah uang panaik dalam kadar yang cukup tinggi. Hal ini tentu dapat saja berimplikasi pada munculnya laki-laki dan perempuan yang sudah cukup usia, namun belum juga menikah atau akan menjamur berbagai bentuk penyimpangan moralitas sebagai alternatif penyaluran hasrat seksualitas. Secara tekstual tidak ada peraturan yang mewajibkan tentang pemberian uang panaik sebagai syarat sah perkawinan. Pemberian wajib ketika

akan melangsungkan sebuah perkawinan dalam hukum Islam hanyalah mahar dan bukan uang panaik (Subli, 2015).

Aini (2013) mahar adalah syarat pernikahan. Dalam sejarah hukum Islam, jenis dan jumlah mahar tidak pernah dilakukan akan tetapi jumlah Mahar terus uang panaik berubah dan terpolakan secara sosial, kultural dan ekonomi seiring dengan berjalannya waktu. Akan tetapi, dalam hukum perkawinan, terdapat perbedaan pendapat para ulama dalam menetapkan rukun dan syarat perkawinan. Ada ulama yang menyebutkan bahwa rukun perkawinan adalah akad (ijab dan qabul), kedua calon mempelai, saksi, dan dua orang yang melakukan akad (wali dan calon suami). Adapula penjelasan dari ulama lain yang mengatakan bahwa rukun perkawinan yaitu suami, istri, wali, mahar, dan akad.

Unsur pokok suatu perkawinan secara lengkap adalah calon mempelai laki-laki, calon mempelai perempuan, wali yang melangsungkan akad dengan calon suami, dua orang saksi yang menyaksikan akad nikah, serta Ijab dan Qabul. Mahar yang harus ada dalam setiap perkawinan tidak termasuk ke dalam rukun, karena mahar tersebut tidak mesti disebut dalam akad perkawinan dan tidak mesti diserahkan pada waktu akad itu berlangsung. Dengan demikian, mahar termasuk kedalam syarat perkawinan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damis (2016) yang mengatakan mahar adakalanya disebutkan pada saat akad nikah berlangsung dan diserahkan setelah selesainya akad nikah dan terkadang pula tidak diserahkan, hanya disebutkan jenis maharnya. Penyerahan mahar yang tidak langsung diberikan kepada pihak mempelai perempuan pada saat akad nikah berlangsung dapat saja terjadi sampai sepasang

suami istri harus berpisah, baik pisah karena meninggal dunia maupun pisah hidup karena bercerai.

Perkawinan adat dalam suku Makassar disebut *pa'bungtingan*. Upacara *pa'bungtingan* banyak dipengaruhi oleh ritual-ritual sakral dengan tujuan agar perkawinan berjalan dengan lancar dan pernikahannya mendapat berkah dari Tuhan. Sebelum prosesi *pa'bungtingan* dilakukan, terdapat beberapa tahap yang harus dilalui oleh calon mempelai laki-laki. Diantaranya adalah *A'jagang-jagang/Ma'manu-manu*, *A'suro/Massuro*, dan *Appa'nasa/Patenre Ada*. *A'jagang-jagang* adalah penyelidikan secara diam-diam oleh pihak calon mempelai pria untuk mengetahui latar belakang pihak calon mempelai wanita. *A'suro* adalah acara pinangan secara resmi pihak calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita. *Appa'nasa* yaitu menentukan hari pernikahan. Selain penentuan hari perkawinan, juga disepakati besarnya mas kawin dan uang belanja. Uang belanja dalam suku Makassar biasa disebut *uang panaik*.

Saat ini, pemahaman sebagian besar masyarakat suku makassar tentang pengertian mahar dan *uang panaik* masih banyak yang keliru. Masih ada segelintir orang yang menyamakan kedudukan mahar dan *uang panaik*, uang panaiknamun ada pula yang membedakannya. Uang belanja adalah sejumlah uang yang diberikan oleh calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita yang merupakan bentuk penghargaan dan realitas penghormatan terhadap norma dan strata sosial. *Uang panaik* ini belum terhitung sebagai mahar pernikahan, melainkan sebagai uang adat namun terbilang wajib dengan jumlah yang disepakati oleh kedua belah pihak atau keluarga. Menurut Armansyah (2017)



untuk sahnya perkawinan, para ulama telah banyak merumuskan sekian banyak rukun dan sarat, yang mereka pahami dari ayat-ayat Al-quran maupun hadis Nabi Sallallahu Alahi Wasallam. Diantaranya diharuskan adanya calon suami istri, wali, dua orang saksi, mahar serta terlaksananya *ijab kabul* merupakan rukun atau syarat sah suatu pernikahan. Dalam adat perkawinan Makassar, terdapat dua istilah yaitu mahar dan *uang panaik*. Mahar adalah pemberian berupa uang atau harta dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai syarat sahnya pernikahan menurut ajaran Islam. Sedangkan *uang panaik* adalah “uang antaran” yang harus diserahkan oleh pihak keluarga calon mempelai laki-laki kepada pihak keluarga calon mempelai perempuan untuk membiayai prosesi pesta pernikahan.

Pengertian dari mahar dengan *uang panaik* memang hampir mirip, yaitu sama-sama merupakan kewajiban. Namun kedua hal ini sebenarnya berbeda. Sunrang atau mahar merupakan kewajiban yang ada dalam Islam, sedangkan *uang panaik* merupakan kewajiban dalam tradisi adat masyarakat setempat. Kenyataannya *uang panaik* yang diberikan kepada keluarga calon mempelai perempuan jumlahnya lebih banyak daripada jumlah mahar. Terkadang karena tingginya jumlah *uang panaik* yang dipatok keluarga calon mempelai perempuan justru menimbulkan masalah. Diantaranya, banyak pemuda yang gagal menikah karena tidak dapat menyanggupi jumlah *uang panaik*. Penyebab tingginya jumlah *uang panaik* yang ditentukan oleh keluarga calon mempelai perempuan disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah status sosial calon isteri serta tinggi rendahnya jenjang pendidikan calon istri.

Problematika sosial mengenai mahar tidak hanya terletak pada persoalan minimnya nilai mahar, akan tetapi, di sebagian wilayah Indonesia persoalan mahar muncul dengan karakternya yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena tradisi pernikahan dan hukum adat yang berlaku di masing-masing daerah memiliki ciri khas tersendiri. Seperti tradisi perkawinan adat suku makassar di Sulawesi-selatan yang dimana pemberian mahar dalam tradisi perkawinan adat suku makassar dipengaruhi oleh faktor sosial. perkawinan adat dalam suku Makassar disebut Pa''buntingan. Pa''buntingan merupakan ritual yang sangat sakral dimana ritual tersebut harus dijalani oleh semua orang. Seorang gadis yang telah menginjak usia dewasa seharusnya sudah menikah. Jika tidak demikian maka akan menjadi bahan pembicaraan dikalangan masyarakat luas, sehingga terkadang orang tua mendesak anak perempuannya untuk menikah dengan calon suami pilihan mereka (Ikbal, 2018).

Ba'asyien (2007) Kompilasi Hukum Islam merupakan hasil dari suatu perjuangan dan merupakan perkembangan terakhir dari perkembangan hukum Islam di Indonesia. Tujuannya ialah untuk mewujudkan suatu kesatuan hukum dan kepastian hukum di kalangan masyarakat dan dipegangi oleh ketua-ketua Pengadilan Agama dan para hakim agama di seluruh Indonesia. Dalam Konflikasi Hukum Islam (KHI) pasal 31 tentang mahar dijelaskan bahwa mahar ditentukan berdasarkan atas kesederhanaan dan kemudahan yang dianjurkan oleh ajaran Islam. Akan tetapi, hal tersebut perlu disegarkan kembali mengingat kehidupan manusia terus mengalami perubahan dan perkembangan. Dengan melihat keadaan yang terjadi sekarang ini, akan sangat tidak relevan dengan kebutuhan perempuan

terhadap ekonomi yang semakin meningkat. Disisi lain, agama mensyariatkan mahar dalam pernikahan berujuan untuk menghormati hak-hak ekonomi perempuan serta sebagai bukti kesiapan seorang laki-laki.

Ikbal (2018) perkawinan adat dalam suku Makassar disebut Pa''buntingan. Pa''buntingan merupakan ritual yang sangat sakral dimana ritual tersebut harus dijalani oleh semua orang. Seorang gadis yang telah menginjak usia dewasa seharusnya sudah menikah. Jika tidak demikian maka akan menjadi bahan pembicaraan dikalangan masyarakat luas, sehingga terkadang orang tua mendesak anak perempuannya untuk menikah dengan calon suami pilihan mereka. Adat perkawinan pada masyarakat Kabupaten Gowa, dimana adat kebiasaan pada masyarakat di Gowa tidak sesuai dengan hukum Islam yang berlaku, dimana fakta yang terjadi di masyarakat Gowa sekarang ini dalam proses perkawinan lebih mengutamakan uang panaik dari pada mahar, padahal dalam hukum Islam mahar lebih diutamakan karena merupakan syarat sah perkawinan.

Penelitian akan menggunakan paradigma kritis untuk menganalisis permasalahan nilai mahar dan uang panaik di Kabupaten Gowa, dimana jika kita perhatikan fenomena yang terjadi sekarang di masyarakat, mereka lebih mengutamakan uang panaik dari pada mahar, padahal dalam Islam yang menjadi syarat sah perkawinan adalah mahar, akan tetapi respon masyarakat lebih lebih mengutamakan uang panaik, karena dalam perkawinan adat bangsawan Makassar tidak ada uang panaik, maka pernikahan juga tidak ada. Menurut Halik (2018) penelitian dengan paradigma kritis mengungkapkan dan menganalisis realitas

sosial dengan mempersoalkan ketimpangan relasi sosial yang ada. Penelitian kritis ditopang oleh perspektif teori kritis dengan asumsi-asumsi yang dikonstruksinya.

### ***B. Fokus Penelitian***

Penelitian ini berfokus pada nilai mahar perkawinan bangsawan Makassar dalam perspektif akuntansi berperilaku jika dilihat dari sudut pandang Islam dan adat. Perkawinan merupakan perkara penting dalam pembentukan keluarga yang kemudiannya membentuk sebuah masyarakat dalam sebuah kampung, daerah, negeri dan seterusnya negara. Menurut Islam perkawinan merupakan sunnatullah yang umum dan berlaku pada semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Hal tersebut adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah Subhana Wata'ala sebagai jalan bagi makhluk-Nya untuk berkembang biak dan melestarikan hidupnya. Akan tetapi, sebelum melakukan perkawinan dalam ajaran Islam mempelai laki-laki wajib memberikan mahar atau mas kawin kepada mempelai perempuan baik berupa emas atau uang sebagai tanda penghormatan laki-laki terhadap perempuan.

### ***C. Rumusan Masalah***

Perkawinan adat Makassar, biasanya akan melibatkan seluruh keluarga yang berkaitan dengan kedua calon mempelai mulai dari acara/ritual lamaran hingga resepsi pernikahan. Ditambah lagi dengan biaya mahar dan uang panai atau akomodasi pernikahan yang semuanya di bebaskan kepada pihak laki-laki. Menurut Ikbal (2016) Mahar merupakan pemberian wajib yang penuh kerelaan dari suami sebagai simbol penghormatan kepada istri dikarenakan adanya ikatan perkawinan. Mahar tersebut sebagai bukti kesungguhan, kerelaan dan cita-cita

suami untuk membina rumah tangga bersama istrinya. Apalagi di jaman moderen seperti sekarang ini yang semuanya serba mahal yang tentunya hal itu akan mempersulit pihak dari mempelai laki-laki. Dalam perkawinan secara Islami tidak ada tuntutan yang mengharuskan adanya uang panaik seperti halnya perkawinan adat makassar yang terkadang mematok harga uang panai terlalu mahal sehingga mempersulit pihak laki-laki, yang wajib dalam pernikahan menurut Islam yaitu ketika sudah memenuhi syarat dan rukun dalam perkawinan, maka hal tersebut sah dalam hukum dan agama.

Berdasarkan penjelasan diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pandangan hukum Islam tentang kedudukan nilai mahar dan uang panaik dalam adat Makassar, pada perkawinan bangsawan di Kabupaten Gowa?
2. Bagaimanakah dampak yang ditimbulkan ketika nilai uang panaik lebih diutamakan dibandingkan dengan nilai mahar perkawinan, jika dilihat dalam perspektif akuntansi keperilakuan?

#### **D. Penelitian terdahulu**

Penelitian terdahulu yang mendukung dan berkaitan tentang nilai mahar dalam perkawinan berdasarkan hukum Islam, akan tetapi masih sedikit peneliti yang melakukan penelitian yang berfokus tentang nilai mahar dan uang panaik dalam sebuah perkawinan dalam perspektif akuntansi keperilakuan. Apalagi jika kita melihat realita yang terjadi dimasyarakat sekarang dimana mereka menyamakan antara nilai mahar dan uang panaik yang terkadang menyulitkan

laki-laki. Dalam hukum Islam yang sebenarnya tidak ada istilah uang panaiik melainkan hanya ada mahar yang wajib diberikan laki-laki kepada wanita, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu semuanya itu berubah.

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Terdahulu**

| No | Peneliti (Tahun)     | Judul   | Metode Penelitian  | Hasil  |
|----|----------------------|---|--|--|
| 1. | Wekke (2013)         | Islam dan adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis                         | Metode yang digunakan adalah etnografi kritis dengan mengoprasikan etnography plot analysis  | Penelitian ini menunjukkan ada proses dalam dialog dan dialektika sehingga Islam dan adat secara berdampingan dapat menjadi nilai yang tunggal   |
| 2. | Juliani, dkk (2015)  | Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh dan Bugis-Makassar melalui Asimilasi Perkawinan di Kota Makassar. | Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif, dimana peneliti mendeskripsikan atau mengkontruksi wawancara mendalam terhadap subyek penelitian. | 1) Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh dengan Etnis Bugis Makassar<br>2) Faktor-Faktor yang Menjadi Pendukung dan Penghambat Proses asimilasi antar Etnis Aceh Dan Etnis Makassar<br>3) Saluran Komunikasi yang digunakan Pasangan Suami/Istri Etnis Aceh dan Etnis Makassar |
| 3. | Romli dan Eka (2018) | Telaah Resepsi Pernikahan Adat Jawa dalam Perspektif Hukum Islam                                    | Metode penelitian ini adalah penelitian lapangan.  | Hukum Islam dan hukum adat saling mengisi dan saling melengkapi. Sehingga setiap hukum adat dan budaya yang tidak bertentangan di kuatkan oleh syariat bahkan di beberapa wilayah Indonesia hukum Islam terserap ke dalam hukum adat. Tidak terkecuali dalam               |

|    |                 |   |  |   |
|----|-----------------|---|--|---|
|    |                 |   |  | pernikahan adat Jawa dimana aturan-aturan hukum adat yang mengatur tentang bentuk-bentuk pernikahan, cara-cara pelamaran, upacara pernikahan dan putusnya pernikahan di Indonesia.  |
| 4. | Sugianto (2011) | Kualitas dan Kuantitas Mahar dalam perkawinan | Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian hukum normatif | <p>1. Mahar adalah pemberian yang diberikan oleh laki-laki kepada wanita saat mengadakan akad nikah atau sesudah <i>dukhul</i>, yang bertujuan memotivasi, menjalin hubungan lewat antara suami dan isteri dan memunculkan rasa kasih sayang.</p> <p>2. dan isteri dan memunculkan rasa kasih sayang. b. Hadis ini melalui pendekatan <i>takhirij al-Hadis</i>, dipahami bahwa hadis ini diriwayatkan oleh <i>Ashab al-Tis'ah</i>. Khusus untuk salah satu jalur periwayatan yang penulis teliti, yaitu riwayat Imam Bukhariy, berdasarkan kritik <i>isnad</i> dan <i>matan</i> hadis, maka disimpulkan bahawa hadis ini adalah hadis <i>shahih</i>.</p> <p>3. Hukum mahar wajib. Ulama yang memahami hadis ini</p> |

|    |                        |                                    |   |   |
|----|------------------------|------------------------------------|---|---|
|    |                        |                                    |   | secara tekstual berkesimpulan bahwa batas minimal kuantitas <i>mahar</i> adalah cincin besi atau yang senilai dengannya, dengan kualitas sesuatu yang dapat diambil manfaatnya.   |
| 5. | Rahayu dan Yudi (2015) | Uang Nai': Antara Cinta dan Gengsi | Jenis metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. | Budaya <i>Panai'</i> bagi masyarakat Bugis perantauan memahaminya sebagai bagian dari prosesi lamaran untuk membiayai pesta perkawinan Penentuan uang <i>nai'</i> umumnya ditentukan oleh status sosial yang disandang oleh keluarga mempelai perempuan Status sosial tersebut antara lain: keturunan bangsawan, status pendidikan, status pekerjaan, dan status ekonomi Semakin baik status sosial yang dimiliki pihak keluarga mempelai perempuan, semakin tinggi uang belanja yang harus ditanggung oleh pihak laki-laki Pertimbangan besarnya uang belanja sebagai syarat adat menjadi dominasi bagi kaum muda Sebagian kaum muda menganggap adanya proses transaksional dalam prosesi lamaran Kepentingan dua muda mudi yang saling mencintapun harus tunduk pada keputusan-keputusan yang muncul dari adat istiadat warisan leluhur |

***E. Kebaharuan (Novelthy) Hasil Penelitian***



Novelthy atau unsur kebaharuan dalam suatu penelitian adalah suatu temuan yang baru dari hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian dikatakan baik jika menemukan unsur temuan baru, sehingga akan memberikan kontribusi yang baik terhadap keilmuan maupun keilmuan.

Kebaharuan atau novelthy dalam penelitian ini akan diungkapkan oleh peneliti dengan menggunakan dua alat analisis yakni Islam dan adat, dan yang akan dianalisis adalah nilai mahar dan uang panaik perkawinan bangsawan di Kelurahan Sapaya Kabupaten. Gowa dengan menggunakan perspektif akuntansi keperilakuan. Peneliti akan menganalisis tentang nilai mahar dari sudut pandang Islam dan uang panaik dari sudut pandang adat dengan menggunakan paradigma kritis yang akan dipadukan dengan unsur akuntansi keperilakuan, untuk mengetahui apakah kebiasaan yang berlaku pada bangsawan tentang nilai mahar dan uang panaik telah sesuai dengan syariat Islam.

#### ***F. Tujuan Penelitian***

Berdasarkan penjelasan dari rumusan masalah diatas, maka adapun tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui pandangan hukum Islam tentang kedudukan nilai mahar dan uang panaik dalam adat Makassar pada masyarakat di Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah dampak yang ditimbulkan ketika nilai uang panaik lebih diutamakan dibandingkan dengan nilai mahar perkawinan, jika dilihat dalam perspektif akuntansi keperilakuan.

### ***G . Manfaat Penelitian***

Manfaat dari penelitian ini, ada 2 yaitu :

- a. Manfaat teoretis: menambah pengetahuan dan wawasan, masyarakat luas khususnya masyarakat di Kabupaten Gowa mengenai nilai mahar dalam perkawinan berdasarkan hukum Islam yang dimana realita yang terjadi dimasyarakat sekarang sudah berbeda jauh dengan hukum agama yang berlaku.
- b. Manfaat praktis : bagi masyarakat, khususnya masyarakat di Kabupaten Gowa, agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan praktisi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait permasalahan mahar dan uang panaik, dan untuk masyarakat luas diseluh dunia, terkhusus untuk masyarakat Kelurahan Sapaya Kabupaten Gowa, agar mereka mengetahui bahwa adat kebiasaan perkawinan masyarakat Kabupaten Gowa itu mengutamakan uang panaik dan mahar.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### *A. Teori Struktural Fungsional*

Teori Struktural fungsional atau perspektif fungsionalisme yang dikemukakan oleh Emile Durkheim merupakan sebuah perspektif yang berisi sudut pandang yang menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berkaitan didalamnya. Selain itu perspektif merupakan sebuah sistem yang bekerja untuk menciptakan tatanan dan stabilitas sosial. Ciriya adalah gagasan tentang kebutuhan masyarakat dimana masyarakat diibaratkan sama dengan organisme biologis, karena mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar masyarakat dapat bertahan dan melangsungkan hidupnya, serta berfungsi dengan baik. Ciri kehidupan struktural sosial muncul untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin hari semakin berkembang mengikuti era modern. Hal ini dilakukan untuk memenuhi dan merespon permintaan masyarakat sebagai suatu sistem sosial.

Aini (2013) kompensasi harus diberikan karena sebagai aset dan sumber daya bagi keluarga, pengantin perempuan setelah pernikahan akan keluar dari keluarga asalnya dan kemudian menjadi anggota keluarga dari keluarga suaminya. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa teori struktural fungsional berkaitan dengan obyek yang akan diteliti. Dimana ketika kita melihat realita yang terjadi di masyarakat sekarang tentang penentuan harga nilai mahar yang terkadang pihak keluarga dari perempuan biasanya mematok jumlah mahar yang harganya sangat tinggi yang otomatis akan memberikan beban kepada pihak laki-laki yang

sebenarnya hal tersebut tidak sesuai dengan hukum Islam. Jika kita melihat dari sisi ekonomi itu menjadi hal yang lumrah dan sah-sah saja melihat sekarang sudah modern, harga barang-barang serba mahal serta biaya ekonomi masyarakat juga ikut meningkat dan yang pastinya jika melakukan suatu acara apalagi itu acara yang besar, pastinya akan memerlukan biaya yang besar pula.

Paradigma terhadap sebuah ilmu selalu mengalami evolusi dan revolusi selama manusia masih bertahta di dunia ini. Ilmuwan, akademisi dan praktisi memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam perjalanan tersebut, termasuk didalamnya adalah ilmu Akuntansi (Djasuli, 2017). Paradigma kritis lahir tidak lepas dari Institut penelitian sosial di Frankfurt (*Institut für Sozialforschung*) didirikan pada tahun 1923 oleh seorang kapitalis yang bernama Herman Weil.

Paradigma kritis adalah anak cabang pemikiran marxis dan sekaligus cabang marxisme yang paling jauh meninggalkan Karl Marx (*Frankfurter Schule*). Cara dan ciri pemikiran aliran Frankfurt disebut ciri teori kritik masyarakat “*eine Kritische Theorie der Gesellschaft*”. Paradigma ini mau mencoba memperbaharui dan merekonstruksi teori yang membebaskan manusia dari manipulasi teknokrasi modern. Beberapa tokoh Teori Kritis angkatan pertama adalah Max Horkheimer, Theodor Wiesengrund Adorno (musik, ahli sastra, psikolog dan filsuf), Friedrich Pollock (ekonom), Erich Fromm (ahli psikoanalisa Freud), Karl Wittfogel (sinolog), Leo Lowenthal (sosiolog), Walter Benjamin (kritikus sastra), Herbert Marcuse (murid Heidegger yang mencoba

menggabungkan fenomenologi dan marxisme, yang juga selanjutnya Marcuse menjadi “nabi” gerakan *NewLeft* di Amerika).

Muslim (2015) ciri khas paradigma Kritis adalah bahwa paradigma ini berbeda dengan pemikiran filsafat dan sosiologi tradisional. Pendekatan paradigma kritis tidak bersifat kontemplatif atau spekulatif murni. Teori Kritis tidak hanya mau menjelaskan, mempertimbangkan, merefleksikan dan menata realitas sosial tapi juga ingin membongkar ideologi-ideologi yang sudah ada. Pandangan paradigma ini menekankan pada ilmu bukanlah didasarkan pada hukumdan prosedur yang baku, tetapi untuk membongkar ideologi-ideologi yang sudah ada dalam pembebasan manusia dari segala belenggu penghisapan dan penindasan.

Halik (2018) penelitian dengan paradigma kritis mengungkapkan dan menganalisis realitas sosial dengan mempersoalkan ketimpangan relasi sosial yang ada. Penelitian kritis ditopang oleh perspektif teori kritis dengan asumsi-asumsi yang dikonstruksinya. Paradigma kritis adalah paradigma ilmu pengetahuan yang meletakkan epistemologi kritik marxisme dalam seluruh metodologi penelitiannya. Paradigma kritis diinspirasi dari teori kritis dan terkait dengan warisan marxisme dalam seluruh filosofinya. Dengan adanya perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, maka tentunya hal tersebut akan berdampak pada tata kehidupan masyarakat itu sendiri., misalnya dalam hal ini masalah perkwinan terhadap masyarakat di Kabupaten Gowa yang tentunya akan ikut pula dipengaruhi oleh status sosial masing-masing dari mereka

yang akan melangsungkan perkawinan baik dari segi nilai mahar maupun uang panainya.

### **B. Islam**

Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum Islam. Sementara dalam hukum Islam (*fiqh*) setiap perbuatan hukum adalah sah apabila dilakukan dengan memenuhi rukun dan syarat (Wahyudi, 2014). Islam, adat, dan negara adalah tiga aspek yang sangat berkaitan di dalam diskusi hukum keluarga Islam, termasuk hukum perkawinan. Masing-masing mereka berkontribusi bagi pembentukannya. Sayangnya, ketiga aspek ini sering diposisikan berhadap-hadapan sehingga terkesan berlawanan dan saling menegasikan. Ada banyak aspek dalam hukum keluarga di mana hukum Islam yang direpresentasikan oleh *fiqh* menjadi senjata untuk menyalahkan. Dialog antara Islam dan adat dalam praktek keagamaan muslim Indonesia sendiri telah lama menarik perhatian para pakar hukum. Banyak teori yang berusaha memformulasikan bagaimana berlakunya hukum Islam dan interaksinya dengan adat lokal di Indonesia (Wardatun, 2018).

Wekke (2013) Dengan adanya kesinambungan antara adat dan Islam kemudian dalam berbagai aktivitas kehidupan selalu saja kegiatan keagamaan yang disertai dengan spiritualitas yang berasal dari kearifan yang diemban adat. Ketika menempuh siklus kehidupan, maka sandaran utama berada pada dua panduan yaitu adat dan Islam.

Huda dan Nova (2018) Dalam perkawinan secara Islami tidak ada tuntunan yang mengharuskan adanya uang *panaik* seperti halnya perkawinan adat Bugis. Apalagi jumlah yang dipatok sangat banyak jumlahnya. Ketika umat Islam telah memenuhi syarat dan rukun dalam perkawinan, maka perkawinan tersebut sah menurut hukum agama dan hukum positif di Indonesia.

Hukum Islam tentang mahar tidak pernah memisahkan dimensi moral dari unsur formal dan sosialnya. Faktanya praktek mahar di masyarakat cenderung dibiarkan dan membawa efek buruk terhadap perempuan (Aini, 2014). Lebih lanjut dalam penelitian Ikbal (2016) Agama Islam sebagai agama *rahmatan lil* „*alamin* tidak menyukai penentuan mahar yang memberatkan pihak laki-laki untuk melangsungkan perkawinan, demikian pula *uang panaik* dianjurkan agar tidak memberatkan bagi pihak yang mempunyai niat suci untuk menikah. Perkawinan sebagai sunnah Nabi hendaknya dilakukan dengan penuh kesederhanaan dan tidak berlebih-lebihan, sehingga tidak ada unsur pemborosan di dalamnya.

### **C. Adat Istiadat**

Budaya adalah hasil transmisi yang berjalan dalam pola kesejarahan. Didalamnya terkandung simbol sekaligus adanya sebuah sistem yang turun-temurun, Keberlangsungan ini tentu terjadi secara otomatis sebagai sikap manusia terhadap kehidupan (Wekke, 2012). Pernikahan menurut masyarakat adalah suatu ikatan suci/sakral antara laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa mencapai umur 17 tahun, sudah mampu mandiri

dalam hal mengurus badan sendiri dan pasangan hidupnya, mampu bertanggung jawab membangun rumah tangga dengan dasar saling mencintai satu sama lain. Maka harus menjalin hubungan yang sah dengan akad ijab kabul (Romli dan Eka, 2018)

Hukum Adat perkawinan itu bukan hanya merupakan peristiwa penting bagi mereka yang hidup saja, akan tetapi perkawinan juga merupakan peristiwa yang sangat berarti serta sepenuhnya mendapat perhatian dan diikuti oleh arwah-arwah para leluhur kedua belah pihak. Dengan demikian, perkawinan menurut adat merupakan suatu hubungan lebih luas, yaitu antara kelompok kerabat laki-laki dan perempuan, bahkan antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain (Huda dan Nova, 2018). Ditahun yang sama penelitian yang dilakukan oleh Ikbali (2018) perkawinan adat dalam suku Makassar disebut Pa''buntingan. Pa''buntingan merupakan ritual yang sangat sakral dimana ritual tersebut harus dijalani oleh semua orang. Seorang gadis yang telah menginjak usia dewasa seharusnya sudah menikah. Jika tidak demikian maka akan menjadi bahan pembicaraan dikalangan masyarakat luas, sehingga terkadang orang tua mendesak anak perempuannya untuk menikah dengan calon suami pilihan mereka.

Dewasa ini, interpretasi yang mulai bermunculan dalam perkawinan adat Makassar telah mengalami banyak perubahan dimana terkadang biaya mahar dan uang panaik yang begitu tinggi. Karena hal inilah mengapa perkawinan adat Makassar merupakan salah satu jenis perkawinan yang sangat kompleks dan terkadang melibatkan banyak emosi dan air mata didalamnya. Menurut Wekke (2013) Masuknya Islam dengan membawa ajaran "baru" bagi



kebudayaan makassar kemudian mempengaruhi tradisi yang sudah ada. Namun berubahnya budaya yang sudah ada merupakan penyesuaian atas pandangan atas pengakuan kebenaran agama yang diterima. Maka, budaya makassar kemudian hadir dalam bentuk nilai dan standar yang baru pula sesuai dengan hasil pertemuan dua budaya. Menurut Syarifuddin dan Ratna (2015) dalam prosesi pernikahan adat Makassar ada tahapan-tahapan yang harus diikuti antara lain :

1. *Accini'rorong* melihat atau mencari jalan sebagai penyelidik. Usaha ini dimaksudkan untuk melihat peluang apakah pihak pri bisa mengajukan lamaran pada gadis yang dipilihnya.
2. *Appesak-pesak* (meraba-raba) kegiatan ini diutuslah wanita kepercayaan yang pandai bersiasat. Sambil berbicara kesana kemari sang wanita kepercayaan ini akan mengajukan pertanyaan yang biasa berbunyi: "*niak kammanjo ambuaki ri bibere'kamanakangku?*" atau bereti: apakah sudah ada yang menyimpan kemenakankun itu? Bila pertanyaan ini dijawab dengan kata-kata "*nia'mo anjo appukattangi, mingka kontu baku teai tutu'na*" yang berarti: telah ada yang datang dan bertanya perihal itu, tapi bagi bakul yang belum ada tutupnya", maka utusan tersebut telah menemukan jawaban atas hasil penyelidikannya.
3. *A'manu-manu/a'rakkang-rakkang*, pada tahap ini pihak laki-laki mengutus orang yang di anggap disegani di masyarakat sebagai duta. Sebelum sang duta sampai di rumah sang gadis, maka berita akan kedatangannya disampaikan secara rahasia karena acara ini memang masih bersifat pembuka jalan. Setelah waktu dianggap tepat maka duta tersebut akan menyampaikan maksud

kedatangan mereka untuk melamar anak gadis sanh empunya rumah. Biasanya pihak calon mempelai wanita tidak langsung memberikan jawaban, mereka akan menanyakan langsung kepada sang gadis bersedia atau tidak mengingat dialah yang akan menjalai pernikaha tersebut.

4. *Assuro*, pada tahap ini pihak calon pria akan menanyakan kententuan waktu datang mereka untuk mengulangi pembicaraan.
5. *Appa'nassa*, tahap ini membicarakan penentuan hari pernikahan dan uang belanja serta mahar. Penentuan hari pernikahan mempertimbangkan waktu-waktu yang luang bagi keluarga, biasanya yang pangaling menentukan hari pernikahan adalah pihak dari perempuan, sementara pihak dari laki-laki mengikut.
6. *Appanaik leko' caddi* (menaikkan/ membawa daun sirih kecil), tahap ini untuk menentukan waktu pernikahan. Pihak calon mempelai pria akan datang dengan membawa rombongan yang lebih besar dan pihak calon mempelai wanita akan menantikan juga dengan rombongan yang takkalah banyaknya. Selain kedua belah pihak, dalam acara ini hadir pulapenghulu adat yang kan menyaksikan peresmian tersebut.

#### **D. Mahar Perkawinan**

Kata mahar berasal dari bahasa arab *al-mahr* yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa indonesia sebagai pemberian wajib dalam bentuk uang atau barang dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan ketika akad nikah berlangsung, akan tetapi mahar juga bisa diberikan setelah akad berlangsung. Mahar sebenarnya sudah dikenal sejak jaman nabi, jauh sebelum

datangnya Islam, tetapi mahar pada jaman dulu diperuntukkan untuk keluarga atau kerabat perempuan karena bentuk perkawinan pada masa itu menyerupai transaksi jual beli antara calon suami sebagai pembeli dan ayah atau kerabat dari calon istri sebagai pemilik barang. Menurut Syuarifuddin dan Ratna (2015) mahar merupakan pemberian berupa uang atau harta dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai syarat sahnya pernikahan menurut ajaran Islam.

Mahar termasuk keutamaan agama Islam dalam memuliakan kaum wanita dengan memberikan hak yang dimintanya dalam perkawinan. Mahar menurut istilah adalah sebutan untuk harta yang wajib diberikan kepada seorang perempuan oleh seorang laki-laki karena sebab pernikahan. Sedangkan menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI) dengan ringkas menjelaskan bahwa mahar merupakan pemberian yang wajib bagi seorang calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan yang jumlah dan jenisnya disepakati oleh kedua belah pihak. Adapun ulama mazhab Syafi'iyah mendefinisikan mahar sebagai sesuatu yang wajib dengan adanya akad nikah atau *wat'i* atau karena merusakkan kehormatan wanita. Adapun ayat yang berhubungan tentang kewajiban memberikan mahar dijelaskan dalam Q.S An-nisa/4: 4 sebagai berikut:

﴿مَرِيئًا هَبْنِيَا فَاكُلُوهُ نَفْسًا مِّنْهُ شَيْءٍ عَنِ لَّكُم طَيْنَ فَإِنْ خَلَّةٌ صَدَقْتِهِنَّ أَلْيَسَاءَ وَءَاتُواْ

Terjemahnya:

*“Berikanlah mas kawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari mas kawin itu dengan senang*

*hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya”*

Q.S an-nisa/4 : 4 dijelaskan tentang kewajiban membayar mahar oleh mempelai laki-laki terhadap mempelai perempuan. Ayat tersebut menjelaskan tentang adanya kewajiban memberikan mahar kepada perempuan yang akan dinikahi, karena mahar tersebut adalah hak mutlak bagi seorang perempuan. Menurut Halomoan (2015) mahar dibagi menjadi dua yakni mahar *musamma* yaitu mahar yang di sepakati oleh pengantin laki-laki dan pengantin perempuan yang disebutkan dalam redaksi adat yang wajib dibayar apabila telah terjadi hubungan suami istri dan apabila salah seorang dari mereka meninggal. Dan mahar *mitsil* (sepadan) yaitu mahar yang disebutkan besar kadarnya pada saat sebelum atau ketika terjadi pernikahan, atau mahar yang diukur yang telah diterima oleh keluarga terdekat, dengan melihat status sosial, kecantikan, dan sebagainya.

Pelaksanaan Pemberian uang panai’ walaupun tidak tercantum dalam hukum Islam, hal ini tidak bertentangan dengan Syari’at Islam dan tidak merusak akidah karena salah satu fungsi dari pemberian uang panai’ adalah sebagai hadiah bagi mempelai perempuan untuk bekal kehidupannya kelak dalam menghadapi bahtera rumah tangga dan ini merupakan maslahat baik bagi pihak mempelai laki-laki dan mempelai perempuan. Adat seperti ini sering disebut dengan ‘urf sahih yaitu adat yang baik, sudah benar dan bias dijadikan sebagai pertimbangan hukum.

Jaih Mubarak dalam halomoan (2015) syarat mahar dalam hukum Islam antara lain sebagai berikut:

1. Harta berharga. Tidak sah mahar dengan yang tidak berharga walaupun tidak ada ketentuan banyak atau sedikitnya mahar, mahar sedikit tapi bernilai tetap sah disebut mahar.
2. Barangnya suci dan bisa diambil manfaatnya. Tidak sah mahar dengan memberikan khamar, babi, atau darah, karena semua itu haram dan tidak berharga/suci.
3. Barangnya bukan barang *ghasab*. *Ghasab* artinya mengambil barang orang lain tanpa seizinnya namun tidak bermaksud untuk memilikinya karena berniat untuk mengembalikannya kelak. Memberikan mahar dengan barang *ghasab* tidak sah.
4. Bukan barang yang tidak jelas keadaannya. Tidak sah mahar dengan barang yang tidak jelas keadaannya, atau tidak disebutkan jenisnya.

#### **E. Uang Panaik**

Uang panaik adalah biaya yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang akan dipakai untuk biaya pesta perkawinan. Pemberian uang panaik merupakan salah satu langkah awal yang harus dipenuhi oleh laki-laki ketika akan melangsungkan perkawinan. Menurut Ekawati (2019) uang panaik adalah sejumlah uang yang wajib serahkan laki-laki kepada pihak perempuan yang akan digunakan sebagai biaya yang akan digunakan sebagai biaya dalam resepsi perkawinan dan belum termasuk mahar. Uang panaik menjadi pembahasan utama pada saat proses lamaran dilakukan. Uang panaik adalah

syarat yang menentukan untuk berlangsung atau tidaknya perkawinan. Hal ini, menjadi kewajiban perempuan dan orang tuanya untuk membiayai segala keperluan yang berkaitan dengan pesta perkawinan.

Munculnya uang panaik merupakan simbol untuk warga Sulawesi Selatan, khususnya untuk suku Makassar. Ketika seorang laki-laki ingin meminang keluarga dari keturunan raja atau bangsawan, maka mereka harus membawa seserahan yang menunjukkan kemampuan mereka untuk memberikan kesejahteraan dan kenyamanan untuk istri dan anak-anaknya kelak. Uang panaik menjadi syarat wajib dan mutlak untuk mereka penuhi. Uang panaik yang tinggi, bertujuan untuk mengetahui kesungguhan laki-laki yang ingin menikahi anak gadisnya.

Tradisi suku Makassar uang panaik merupakan sejumlah uang yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada perempuan sebagai sebuah penghargaan dan realitas penghormatan terhadap norma dan strata sosial. Bagi laki-laki yang juga berasal dari suku Makassar, memenuhi jumlah uang panaik merupakan *siri'* jadi perempuan yang benar-benar dicintainya merupakan motivasi untuk memenuhi uang panaik sebagai simbol akan ketulusan untuk meminang perempuan tersebut. Menurut Nuruddaroini (2019) uang panaik merupakan salah satu tradisi yang dilakukan dalam rangkaian acara perkawinan. Hal ini akan menjadi aneh, apabila tidak dilaksanakan dan akan berdampak mendapatkan gunjingan dikalangan masyarakat karena dianggap tidak menghormati adat budaya.

Perkawinan suku Makassar yang menjadi ciri khas dalam perkawinan adalah uang panaik yang bervariasi jumlahnya, uang puluhan juta bahkan sampai ratusan juta menjadi nominal yang lumrah, terlebih lagi jika calon mempelai perempuan adalah

keturunan bangsawan dan mempunyai gelar adat seperti, Karaeng, Andi', Opu, Puang, sudad berhaji serta memiliki tingkat pendidikan S1,S2, maka uang panaik yang tinggi tidak akan menjadi masalah dan itulah fakta yang terjadi sekarang.

#### **F. Mahar Perkawinan Bangsawan Makassar**

Perkawinan adat bangsawan Makassar, sebagian besar akan memperhatikan kepantasa atau kasta. Dimana ketika keluarga laki-laki akan melamar seorang perempuan, ada beberapa aspek yang akan mereka perhatikan seperti tingkat sosial,ekonomi dan derajat. Menurut Ikbal (2016) mahar dan *uang panaik* dalam perkawinan adat suku Makassar adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karena dalam prakteknya kedua hal tersebut memiliki posisi yang sama dalam hal kewajiban yang harus dipenuhi. Walaupun dalam hal ini *uang panaik* lebih mendapatkan perhatian dan dianggap sebagai suatu hal yang sangat menentukan kelancaran jalannya proses perkawinan. Sehingga jumlah nominal *uang panaik* lebih besar daripada jumlah nominal mahar. Sebagaimana penjelasan Q.S Al-Baqarah/2 :237

عَفْوًا وَيَعْفُونَ أَنْ إِلَّا فَرَضْتُمْ مَا فَنَصِفُ فَرِيضَةً هُنَّ فَرَضْتُمْ وَقَدْ تَمَسُوهُنَّ أَنْ قَبْلَ مِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ وَإِنْ  
يُرْتَعَمَلُونَ بِمَا اللَّهُ إِنَّ بَيْنَكُمْ الْفَضْلَ تَنْسَوُا وَلَا لِلتَّقْوَى أَقْرَبُ تَعْفُوا وَأَنْ النِّكَاحِ عُقْدَةٌ بِيَدِهِ الَّذِي يَ

M A K A S S A R



Terjemahnya :

*"Jika kamu menceraikan istri-istimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, Padahal Sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, Maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika istri-istimu itu mema'afkan atau dima'afkan oleh orang yang memegangi katan nikah, dan pema'afan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha melihat segala apa yang kamu kerjakan."*

Subhan (2017) Jumlah *mahar* yang wajar tergantung pada kedudukan seseorang dalam kehidupannya, status sosial, pihak-pihak yang menikah itu, dan dapat berbeda dari satu tempat dengan tempat lain dari satu masa ke masa yang lain dan dari satu negeri ke negeri lain. Dengan demikian jelaslah bahwa *mahar* merupakan suatu unsur penting dalam pernikahan yang Islami yang tanpanya maka ikatan perkawinan itu tidak sempurna.

Syarifuddin dan Ratna (2015) fenomena yang berkembang di kalangan masyarakat dewasa ini adalah uang panaik mendapat perhatian lebih besar dibandingkan dengan mahar dan dianggap sebagai sesuatu hal yang sangat menentukan kelancaran jalannya proses perkawinan. Parahnya lagi, jumlah uang panaik yang ditentukan oleh pihak wanita biasanya lebih banyak dari pada jumlah mahar yang diminta. Uang panaik bisa mencapai ratusan juta rupiah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebaliknya mahar yang merupakan kewajiban dalam Islam tidak terlalu dipermasalahkan.

#### **G. Akuntansi Keperilakuan**

Akuntansi keperilakuan merupakan bagian dari ilmu akuntansi yang mempelajari tentang hubungan sistem akuntansi dengan perilaku manusia. Suartana (2010) dalam manansel, akuntansi keperilakuan merupakan bagian dari disiplin ilmu akuntansi yang mengkaji antara hubungan perilaku manusia dan sistem akuntansi, serta dimensi keperilakuan dari organisasi dimana manusia dan sistem akuntansi itu berada dan diakui keberadaannya.

Perkembangannya semakin meningkat dalam 25 tahun belakangan ini. Hal itu, ditandai dengan lahirnya sejumlah jurnal dan artikel yang berkenaan dengan



keperlakuan seperti Behaviour Research in Accounting Akuntansi yang kita kenal selama ini telah mengalami perjalanan yang panjang, dengan seperangkat dan tahapan rekonstruksi sebagai sebuah ilmu pengetahuan sosial yang sah serta kemampuannya memberi kemanfaatan bagi praktik bisnis di dunia( Hadi dan Ernawati, 2006).Perkembangan riset akuntansi sudah dimulai dengan pesat sejak dipopulerkannya tata buku berpasangan Akuntansi bukan lagi dimaknai sebagai angka-angka, akan tetapi akuntansi juga sudah berkembang kedalam rana sosial, ekonomi, dan budaya. Akuntansi bukan sekedar debet kredit, catatan, hitungan, dan lainnya yang ujung-ujungnya adalah uang. Di Indonesia, pandangan masyarakat umum tentang akuntansi masih belum berubah dari hitungan dan uang (Suryaningrum, 2011).

Kamayanti (2018) dalam perkembangan akuntansi keperilaku terdapat perbedaan pemikiran tentang bagaimana seharusnya akuntansi tersebut dikembangkan, dimana akuntansi adalah suatu jenis aktivitas dan kreativitas manusia, serta bagaimana mereka berinteraksi. Oleh karenanya, akuntansi bukanlah fenomena alam (*natural science*) namun lebih pada fenomena sosial.

Suryaningrum (2011) Pemaknaan angka yang di-dekontekstualisasi melalui budaya dan histori tersebut, membuat peranan akuntansi bukan lagi sekedar peranan tradisional yang selama ini dipahami, akan tetapi berkembang ke dalam konteks sosial, budaya, histori, dan spiritual. Konsep tentang pertanggungjawaban dalam akuntansi juga mulai berubah. Meskipun tidak bermaksud untuk mengurangi pertanggungjawaban keuangan, meluasnya konsep pertanggung jawaban yang non-keuangan menjadi suatu tantangan bagi akuntan.

Meluasnya paradigma akuntansi tersebut tidak lain disebabkan oleh riset yang selama ini didominasi oleh paradigma positif dianggap memiliki kekurangan dalam mengembangkan akuntansi. Paradigma seperti paradigma interpretif, kritis, dan posmodernis mulai lebih diperhatikan disamping paradigma positivism. Meluasnya riset akuntansi tersebut membuktikan makin luasnya peran akuntansi dalam masyarakat. Sebagai akibatnya, muncullah akuntansi kontemporer seperti *social accounting*, *environmental accounting*, *sustainability accounting*, dan *piritual accounting*.

Marina (2011) Secara lebih terinci ruang lingkup akuntansi berperilaku antara lain:

1. mempelajari pengaruh antara perilaku manusia terhadap desain, konstruksi, dan penggunaan sistem akuntansi yang diterapkan dalam perusahaan, yang berarti bagaimana sikap dan gaya kepemimpinan manajemen mempengaruhi sifat pengendalian akuntansi dan desain organisasi.
2. Mempelajari pengaruh sistem akuntansi terhadap perilaku manusia dalam hal motivasi, produktivitas, pengambilan keputusan, kepuasan kerja dan kerja sama.
3. metode untuk memprediksi perilaku manusia dan strategi untuk mengubahnya.

Septiarini (2013) perilaku manusia dalam berakuntansi harus dilandaskan pada sumber kebenaran dan nilai akuntansi yang bersumber dari Allah Subuhana Wata'alah sesuai dengan faham tauhid yang dianut agama Islam. Allah Subuhana Wata'alah menjadi sumber kebenaran, pedoman hidup dan sumber hidayah yang akan membimbing manusia dan seluruh aspek kehidupan, termasuk

menyampaikan laporan pertanggungjawaban ketika manusia melakukan proses akuntansi atau semua kegiatan yang berhubungan dengan keuangan.

***H.Mahar dan Uang Panaik Perkawinan Bangsawan Makassar dalam Akuntansi Keperilakuan***

Sudut pandang kuntansi keperilakuan, tentang konsep perkawinan dengan pembayaran mahar oleh laki-laki terhadap perempuan sebenarnya mengikuti logika jual beli. Dalam hal ini pihak perempuan sebagai pemilik barang atau penjual dan pihak laki-laki sebagai pembeli dan perempuan sebagai barang yang akan dijual. Konsep perkawinan yang mengikuti logika jual-beli tersebut kemudian diperbaharui oleh Islam dengan memperbaiki makna mahar yang sebelumnya dianggap sebagai harga pembelian bagi seorang perempuan yang akan dinikahi, tetapi sebagai bukti rasa cinta dan ikatan kekerabatan serta kasih sayang dan mengatur pemberian mahar kepada perempuan. Al-qur'an dalam hal ini adalah untuk mengunah posisi perempuan sebaga objek penjualan menjadi seorang pelaku kontrak yang sebagai ganti karena dia telah memberikan hak untuk berhubungan seksual dengan dirinya, dan berhak mendapatkan mahar (Wahyudi, 2014).

Perkawinan di Provinsi Sulawesi- Selatan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sistem Perkawinan di Sulawesi-selatan sangat kental dengan adat dan berbagai ritual, sebagai salah satu sistem perkawinan yang kompleks karena mempunyai rangkaian prosesi yang sangat panjang dan syarat-syarat yang sangat ketat ini tidak lepas dari budaya malu yang berlaku di suku Makassar yang disebut Budaya Siri'. Menurut Ikbal (2016)

mahar dan *uang panaik* dalam perkawinan adat suku Bugis Makassar adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena dalam prakteknya kedua hal tersebut memiliki posisi yang sama dalam hal kewajiban yang harus dipenuhi. Walaupun dalam hal ini *uang panaik* lebih mendapatkan perhatian dan dianggap sebagai suatu hal yang sangat menentukan kelancaran jalannya proses perkawinan. Sehingga jumlah nominal *uang panaik* lebih besar daripada jumlah nominal mahar. Adanya uang panai yang terkadang lebih dominan dari nilai mahar sehingga menyebabkan terjadinya penyimpangan sosial di masyarakat, yang tak jarang hal ini biasa terjadi terhadap anak muda yang saling mencintai dikarenakan uang panai yang terlalu tinggi sehingga lebih memilih kawin lari dengan pacarnya. Selain itu bahkan ada yang gagal menikah sampai nekat bunuh diri karena putus asa tidak bisa bersatu dengan pasangannya.

#### ***I. Islam vs Adat dalam Kajian Mahar dan Uang Panaik Perkawinan Bangsawan Makassar dalam Akuntansi Keperilakuan***

Perkahwinan merupakan perkara penting dalam pembentukan keluarga yang kemudiannya membentuk sebuah masyarakat dalam sesebuah kampung, daerah, negeri dan seterusnya. Menurut Islam perkahwinan merupakan sunnatullah yang umum dan berlaku pada semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan (Salleh, 2014). Penelitian Syarifuddi dan Ratna (2015) dalam perkawinan Makassar untuk mengikat kedua belah pihak di butuhkan mahar dan uang panaik, dimana kedua unsur ini akan digunakan dalam resepsi perkawinan dari acara lamaran sampai selesai.

Melihat pesta adat yang sering dilakukan oleh masyarakat makassar yang dibiayai dengan *uang panaik* jika ditinjau dari sudut pandang Islam adalah suatu pemborosan, karena masyarakat di jaman ini mengadakan resepsi perkawinan untuk berbangga-bangga yang katanya ikuti perkembangan jaman, dimana pada jaman sekarang kita menyaksikan sendiri realita yang terjadi di masyarakat Kita banyak menyaksikan adanya resepsi yang berlebih-lebihan, Bahkan ada, yang membebani diri dengan mengadakan resepsi perkawinan yang melebihi dari *uang panaiknya* , sampai ada yang menggadaikan atau bahkan menjual benda berharga, atau dengan mencari utang yang akan mencekik lehernya. Perbuatan demikian sebenarnya di larang oleh agama. Allah tidak mengajarkan demikian.

perkawinan adat Makassar merupakan salah satu jenis perkawinan yang sangat kompleks dan terkadang melibatkan banyak emosi dan air mata didalamnya. Jika kita memperhatikan dengan seksama proses perkawinan adat Makassar, maka kita akan melihat didalamnya dipenuhi dengan ritual dan adat yang tidak mungkin dapat disepelekan karena mulai dari tahap lamaran sampai dengan selesainya acara perkawinan semuanya di penuhi dengan adat. Menurut Syarifuddin dan Ratna (2015) pernikahan adalah sebuah upacara penting dalam semua suku karena pernikahan bukan hanya menyatukan dua insan, tetapi juga dua keluarga besar. Pernikahan akan lebih rumit ketika menyangkut dua keluarga bangsawan. Jaman dahulu orang suku makassar belum mengenal yang namanya berpacaran, biasaya perkawinan terjadi karena perjodohan yang dilakukan oleh pihak keluarga.

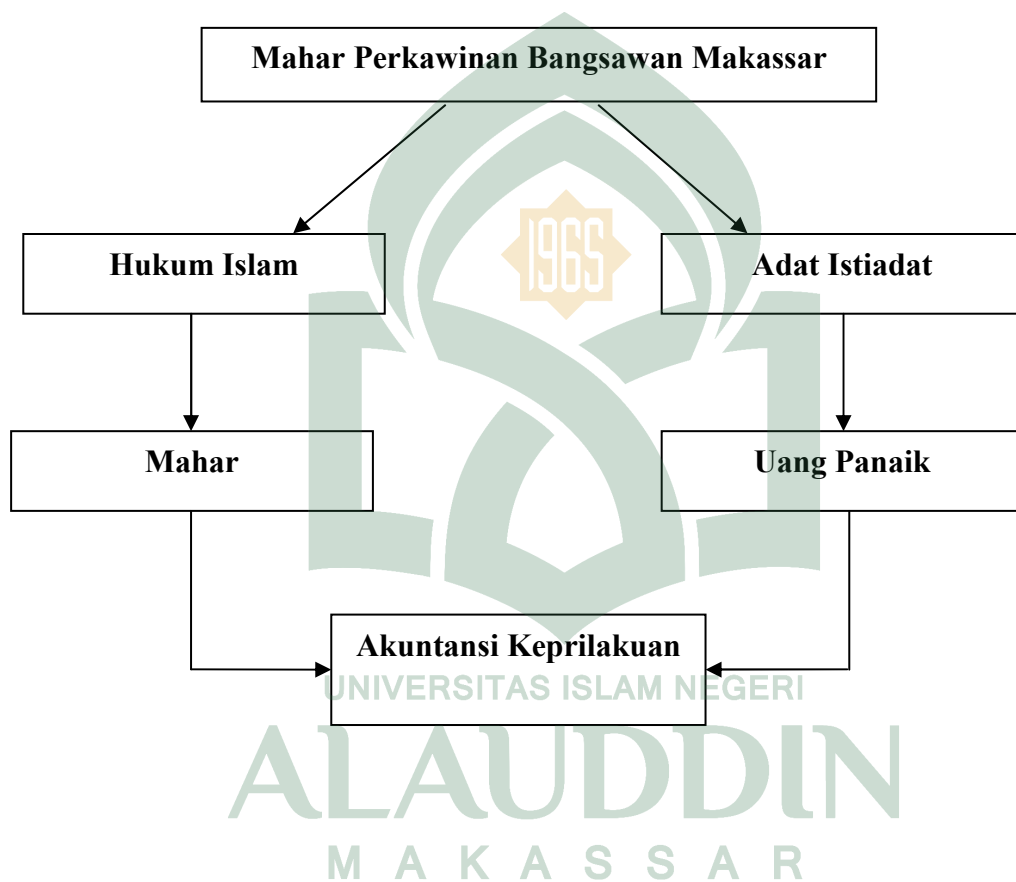
Uang panaik adalah sejumlah uang yang wajib diserahkan oleh calon mempelai laki-laki kepada pihak keluarga calon istri yang akan digunakan sebagai biaya untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan dalam resepsi perkawinan, dimana uang tersebut belum termasuk mahar. Menurut pandangan masyarakat suku Makassar pemberian uang panaik dalam perkawinan adat mereka adalah suatu kewajiban yang tidak bisa diabaikan, tidak ada uang panaik berarti tidak ada perkawinan karena dari sudut pandang suku Makassar uang panaik dan mahar merupakan hal yang wajib diserahkan oleh pihak laki-laki. Masyarakat Bugis Makassar, lapisan sosial sering menjadi pertimbangan dalam mencari jodoh antara lain: *Bangsawan Tinggi*, *Bangsawan Menengah*, *Aru Palili*, *Todeceng To Maradeka* dan *Ata* (Hamba), semua tingkatan ini akan mempengaruhi pertimbangan dalam hal perjodohan, uang belanja dan mahar (Rahayu dan Yudi, 2015).

### **J. Rerangka Pikir**

Perkawinan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia dimana hal ini akan menjadi langkah awal bagi dua insan untuk memulai bahtera rumah tangga. Dalam hukum Islam, kata perkawinan dikenal dengan istilah *nikah*. Menurut ajaran Islam melangsungkan pernikahan berarti melaksanakan ibadah. Melakukan perbuatan ibadah berarti juga melaksanakan ajaran agama. Salah satu unsur terpenting dalam sebuah perkawinan menurut hukum Islam adalah pemberian mahar kepada mempelai wanita sebagai bentuk penghargaan laki-laki terhadap kedudukan wanita. Menurut Syuarifuddin dan Ratna (2015) *sompa* atau mahar merupakan pemberian berupa

uang atau harta dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai syarat sahnya pernikahan menurut ajaran Islam. Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, maka model rerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:

**Gambar 2.1**  
**Rerangka Pikir**



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma kritis, yaitu akan menganalisis mengenai mahar dan uang panaik yang berlaku di Masyarakat sekitar. Mulyadi (2011) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang memiliki paham nuralistik (fenomenologis). Penelitian kualitatif akan tepat digunakan pada hal-hal semu atau belum jelas yang terjadi dimasyarakat, yaitu keadaan sosial-budaya, kehidupan pribadi atau untuk mengembangkan teori yang sudah ada.

Sugiyono (2017:7) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Alasan peneliti memilih penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti akan menganalisis secara kritis tentang uang panaik lebih diutamakan dari pada mahar, yang sebenarnya hal yang demikian tidak sesuai dengan hukum islam, objek penelitian ini dilakukan pada masyarakat Kabupaten Gowa.



### ***B. Paradigma Kritis***

Paradigma penelitian adalah pola pikir atau cara pandang (aliran/mazhab) mengenai keseluruhan proses, format dan hasil penelitian, diantaranya Positivis, Interpretif dan Kritis (Muslim, 2015). Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diungkap sebelumnya, yaitu untuk mengetahui Islam vs adat kajiannilai mahar perkawinan bangsawan Makassar dalam perspektif akuntansi keperilakuan, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma kritis yang merupakan konsep yang secara terbuka mendukung nilai-nilai yang berlaku dan menggunakan nilai tersebut untuk mengevaluasidan mengkritik status sosial yang berlaku di masyarakat. Menurut Halik (2018) penelitian dengan paradigma kritis mengungkapkan dan menganalisis realitas sosial dengan mempersoalkan ketimpangan relasi sosial yang ada. Penelitian kritis ditopang oleh perspektif teori kritis dengan asumsi-asumsi yang dikonstruksinya.

Peneliti menggunakan paradigma kritis karena peneliti menganggap bahwa obyek penelitian yakni Islam vs adat kajian nilai mahar perkawinan bangsawan Makassar dalam perspektif akuntansi keperilakuan pada masyarakat Kabupaten Gowa, dimana adat kebiasaan pada masyarakat di Gowa tidak sesuai dengan hukum Islam yang berlaku, dimana fakta yang terjadi di masyarakat sekarang ini dalam proses perkawinan lebih mengutamakan uang panaik dari pada mahar, padahal dalam hukum Islam mahar lebih diutamakan karena merupakan syarat sah perkawinan. Hal yang demikianlah sehingga peneliti berusaha menganalisis secara kritis dengan mengumpulkan data-data atau dokumen yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti. Paradigma kritis, dimana hubungan

peneliti dengan hal yang diteliti dijumpai oleh nilai-nilai tertentu, realitas yang diamati merupakan hal yang masih semu yang telah terbentuk oleh proses sosial dan sejarah serta kekuatan sosial, dan ekonomi politik. Menurut Muslim (2015) paradigma kritis memiliki ciri khasnya tersendiri, paradigma ini memiliki pemikiran sendiri, yang berbeda dengan filsafat dan sosiologi tradisional lainnya. Karena memiliki pendekatan yang tidak bersifat kontemplatif ataupun spekulatif murni.

### ***C. Jenis dan Sumber Data Penelitian***

Penelitian ini menggunakan jenis data primer, yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan para informan penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disediakan sendiri oleh peneliti yaitu Kepala Lingkungan Tinggiballa dan tokoh masyarakat. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai literatur dan internet searching terkait tentang penetapan nilai mahar yang berlaku di Makassar dan arsip-arsip yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

### ***D. Teknik Pengumpulan Data***

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik antara lain :

#### **1. Observasi**

Sugiono (2014:78), observasi atau pengamatan adalah kegiatan yang meliputi pemuatan perhatian terhadap suatu objek yang diteliti dan lebih banyak menggunakan salah satu dari panca indra penglihatan manusia. Observasi akan lebih efektif jika informasi yang akan diambil berupa kondisi atau fakta yang alami. Tingkah laku dan hasil kerja informan dalam situasi alami. Dalam hal ini

peneliti melakukan pengamatan langsung pada lokasi penelitian dengan tujuan memperoleh berbagai informasi terkait mahar dan uang panaik yang berlaku di Kelurahan Sapaya Kabupaten Gowa.

## 2. Wawancara

Sugiyono (2014:231) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report* atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara langsung kepada informan penelitian masyarakat di Kabupaten Gowa, yaitu tokoh masyarakat, bangsawan dan tokoh agama.

## 3. Studi Pustaka

Salah satu teknik pengumpulan data terkait dengan objek penelitian untuk mendapatkan konsep dan data-data yang relevan dengan permasalahan yang dikaji sebagai penunjang dalam penelitian, dapat dilakukan dengan menggunakan referensi dari buku, jurnal, makalah dan perundang-undangan.

## 4. Dokumentasi

Sugiyono (2014) pengumpulan data-data primer yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Dimana peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari berbagai sumber yang ada baik itu secara tertulis maupun dokumen yang ada pada responden penelitian terkait mahar dan uang panaik pada Kelurahan Sapaya Kabupaten Gowa.

## 5. Internet Searching

Salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari referensi terkait objek penelitian di internet sebagai tambahan referensi untuk menemukan fakta atau teori yang ada yang berkaitan dengan mahar dan uang panaik dalam perkawinan.

### ***E. Deskripsi Informan***

Informan merupakan sumber data atau informasi untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan peneliti terkait dengan obyek yang akan menjadi fokus penelitian. Berikut beberapa informan atau tokoh masyarakat di Kel. Sapaya Kabupaten Gowa yang telah di wawancarai oleh peneliti, akan disajikan pada table dibawah ini:

**Tabel 1.2**  
**Informan Penelitian**

| No. | Informan Penelitian          | Instansi   | Jabatan   |
|-----|------------------------------|--|---|
| 1   | Herbiansyaah S.Pd Dg. Hamsah | Beliau adalah aparat pemerintahan di Kelurahan Sapaya Kab. Gowa                            | Imam Lurah di Kelurahan Sapaya                  |
| 2.  | Surahman Dg Sibali           | Beliau adalah tokoh masyarakat sekaligus aparat pemerintahan di Kelurahan Sapaya Kab.Gowa. | Kepala Ling. Tinngi Balla                       |
| 3.  | Hj. Sutarmin S.Ag Dg Ngalusu | Beliau adalah salah satu tokoh masyarakat di Kelurahan Sapaya dan juga keturunan karaeng   | Tenaga pendidik (guru PAI)                      |
| 4   | Baso Karaeng Ngitung         | Anak dari Karaeng Sapa, dan salah satu tokoh masyarakat.                                   | -   |
| 5   | Karang Sakking               | Anak Karaeng Sapa, istri dari almarhum Karaeng Sila.                                       | -   |
| 6   | M. Usman, H.Mi               | Beliau adalah aparat pemerintahan pada kantor kecamatan di Kelurahan Sapaya                | Kepala KUA di Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. |

#### ***F. Instrumen Penelitian***

Sugiyono (2014) untuk memperoleh data dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument penelitian yang paling penting adalah peneliti itu sendiri. Instrument penelitian adalah suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti dengan cara mengumpulkan informasi yang ada dilapangan. Peralatan yang diperlukan untuk melakukan pengumpulan informasi lapangan adalah :

- Alat untuk merekam kegiatan
- Alat tulis

- Buku, jurnal, daftar pertanyaan wawancara dan berbagai referensi lain yang dibutuhkan.

### ***G. Islam dan Adat sebagai Alat Analisis***

Analisis data merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah penelitian. Kegiatan ini dilakukan setelah peneliti memperoleh data-data yang dibutuhkan. Tujuan dilakukan analisis data adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah diinterpretasikan dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan Islam dan adat sebagai alat analisis untuk menganalisis nilai mahar dan uang panaik perkawinan bangsawan Makassar dengan tujuan mengungkapkan hal-hal yang masih semu kepada masyarakat, terkait masalah perbedaan nilai mahar dan uang panaik dari sudut pandang Islam dan adat kepada masyarakat luas, terkhusus untuk masyarakat di Kabupaten Gowa.

### ***H. Pengelolaan dan Analisis Data***

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi kemudian diolah dengan melakukan langkah-langkah berikut:

- Mengelompokkan dan menemukan pernyataan yang dirasakan oleh responden dengan melakukan horizontalizing yaitu setiap pernyataan yang tidak relevan dengan topic maupun pertanyaan yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan.
- Peneliti memulai mengorganisasikan semua data yang telah diperoleh dari lapangan

- Membaca data secara keseluruhan dan seksama serta membuat catatan pinggir mengenai data yang diperlukan kemudian melakukan pengkodean data.
- Merumuskan dan menyimpulkan data, hal ini dilakukan dengan melakukan tinjauan ulang dilpangan untuk menguji kebenaran dan validitas makna yang muncul disana. Hasil penelitian kemudian diintrepretasikan, kemudian disajikan dalam bentuk naratif.
- Reduksi data (*Data Reduction*) data yang baru diperoleh dari penelitian yang masih mentah yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis dilapangan, dipilih, memusatkan dan kemudian disederhanakan.
- Penyajian data, yaitu menyusun dan merangkai data informasi dalam bentuk satu kesatuan, selektif dan mudah dipahami.

### ***1. Pengujian Keabsahan Data***

Tingkat keabsahan data pada penelitian kualitatif, lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Sugiyono (2014), didalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan *validitas sinteval (creadibility)* pada aspek ini kebenaran pada penerapannya, ditinjau dari validitas internal (*transferability*) pada aspek nuralis. Melihat hal tersebut maka kepercayaan data hasil penelitian dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah penelitian. Namun dalam penelitian ini hanya digunakan dua pengujian yang sesuai, yaitu:

#### ***1. Uji Validitas Internal***

Sugiyono (2014) pengujian kreadubilitas yang dapat dilakukan, yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, trianggulasi,

diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan membercheck. Untuk memperoleh data yang valid, dapat dilakukan dengan melakukan uji kredibilitas (validitas internal) terhadap data yang diperoleh dari hasil penelitian yang sesuai dengan prosedur uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif.

- a) Untuk menghapus jarak antara peneliti dan narasumber, maka akan dilakukan perpanjangan pengamatan, sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan oleh narasumber karena telah mempercayai peneliti. Perpanjangan waktu pengamatan dapat diakhiri apabila pengecekan kembali data di lapangan telah kredibel. Hal ini dilakukan untuk mengecek kesesuaian dan kebenaran data yang telah diperoleh.
- b) Meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh, dapat dilakukan dengan cara meningkatkan ketekunan pengamatan yang cermat dan keseimbangan penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat mendeskripsikan data yang akurat dan sistematis tentang apa sedang diamati.
- c) Triangulasi data merupakan salah satu teknik yang mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dan data yang telah diperoleh guna pengecekan dan pembandingan terhadap data yang ada sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan triangulasi teori, yaitu hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Selanjutnya informasi tersebut dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan dalam hal ini teori struktural fungsional, dengan menggunakan paradigma kritis serta aturan yang ditetapkan atas objek penelitian sehingga memperoleh gambaran atau temuan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan



peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

- d) Menggunakan bahan referensi, yaitu alat perekam suara, kamera, *handycam*, untuk mendukung dan membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti selama melakukan penelitian. Bahan referensi ini akan sangat mendukung kredibilitas data.
- e) Diskusi, hal ini dilakukan dengan orang yang sudah kompeten pada bidangnya, serta mampu memberikan sanggahan atau masukan sehingga hasil penelitian yang diperoleh akan lebih sempurna. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mempertahankan dan memberikan kesempatan awal yang baik untuk memulai menjejak dan mendiskusikan hasil penelitian dengan mereka yang lebih kompeten.

## **2. Uji Validitas Eksternal (Transferability)**

Pengujian validitas eksternal merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk menemukan nilai pada penelitian kualitatif. Nilai tersebut tidak bersifat universal, tetapi dapat diterapkan apabila memiliki konteks dan situasi yang mirip dengan objek penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh uraian yang rinci, jelas dan sistematis dan dapat dipercaya oleh pembaca mengenai hasil penelitian. Pembaca akan bijak untuk menerapkan hasil penelitian tersebut sesuai dengan konteks dan situasi yang identic dengan penelitian yang dimaksud. Dengan demikian, generalisasi dapat dihindari oleh pembaca karena telah memahami seluk-beluk data yang telah diperoleh dalam penelitian.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. *Letak Geografis*

Kabupaten Gowa adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi-Selatan, Indonesia dengan ibu kota yang terletak di Kota Sungguminasa. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.883,32 km<sup>2</sup> atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah provinsi Sulawesi-Selatan dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 652.941 jiwa. Wilayah Kabupaten Gowa terbagi dalam 18 Kecamatan dengan jumlah Desa/Kelurahan definitif sebanyak 167 dan 726 Dusun/Lingkungan. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar berupa dataran tinggi berbukit-bukit, yakni sekitar 72,26% dan selebihnya 27,74% berupa dataran rendah. Kabupaten yang berada pada bagian selatan. Provinsi Sulawesi-Selatan ini berbatasan dengan 7 Kabupaten/Kota lain yakni:

- Di sebelah utara berbatasan dengan Kota Makassar, Kabupaten Maros dan Kabupaten Bone.
- Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bantaeng dan Jeneponto.
- Di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto.
- Di sebelah barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Takalar.

Kabupaten Gowa dengan letak geografis 5<sup>0</sup>33' – 5<sup>0</sup>34' Lintang Selatan dan 120<sup>0</sup>38' - 120<sup>0</sup>33' Bujur Timur. Kabupaten Gowa terdiri dari wilayah dataran

rendah dan wilayah dataran tinggi dengan ketinggian antara 10-2800 meter diatas permukaan air laut.

## ***2. Perekonomian Daerah***

Perekonomian daerah Kabupaten Gowa ialah pertambangan dan pertanian, dimana bahan-bahan galian golongan C di sepanjang aliran sungai jeneberang, seperti pasir, batukali dan kerikil yang secara turun – temurun mampu memenuhi kebutuhan ekonomi sebagian besar masyarakat Kabupaten Gowa. Selain itu potensi Kabupaten Gowa yang lain adalah sektor pertanian yang mampu memberikan kontribusi sebesar 45% atau sekitar Rp 515,2 miliar dari total lahan kabupaten, dengan hasil yang memadai dari berbagai jenis tanaman pertanian seperti, padi, jagung, sayur-mayur, buah-buahan, palawija dan sebagainya.

### ***B. Pandangan Hukum Islam Tentang Kedudukan Nilai Mahar dan uang panaik dalam Perkawinan***

Mahar atau mas kawin dalam Islam adalah wajib hukumnya. Mahar adalah harta atau benda berharga yang diberikan kepada pihak perempuan karena adanya akad nikah. Tujuan dari pemberian mahar tersebut adalah bukti kesungguhan suami untuk menikah dan menempatkan perempuan tersebut pada derajat yang mulia. Dengan adanya mahar maka sudah jelas bahwa perempuan adalah makhluk yang mulia dan harus dihargai. Menurut Islam mahar bisa disebutkan saat akad berlangsung atau bisa juga tidak disebutkan yang jelas bentuk dan nilainya sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak maka itu sudah dianggap sah.

Menurut Islam ketentuan minimum tentang nilai mahar perkawinan itu tidak ada. Rasulullah SAW pernah bersabda dalam haditsnya bahwa mahar

perkawinan dapat berupa cincin besi atau emas dan sebaik-sebaik perempuan adalah yang murah nilai mahar perkawinannya. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadist yang berbunyi:

*“Carilah walaupun hanya berupa cincin besi” (HR. Bukhari dan Muslim)*

Penjelasan tentang mahar perkawinan dari hadist diatas sudah jelas bahwa syarat harta yang dijadikan sebagai mahar perkawinan yaitu harus berharga atau memiliki nilai, diketahui jenisnya, sanggup untuk diberikan serta bermanfaat untuk digunakan untuk seseorang. Bentuk mahar di Kelurahan Sapaya Kabupaten Gowa biasanya berupa cincin emas atau sawah yang disebutkan pada saat acara lamaran berlangsung. Sebagaimana hasil wawancara yang diperoleh dari Surahman Dg Sibali (Kepala Ling. Tinggi Balla) sebagai berikut:

*“Mahar merupakan syarat dalam perkawinan yang bentuknya dapat berupa cincin emas atau sawah tergantung kesepakatan kedua belah pihak”.*

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat kita ketahui bahwa bentuk mahar dapat berupa cincin emas atau sawah. Pada umumnya yang wajib menentukan jenis dan nilai mahar adalah wali pihak perempuan. Sebenarnya mahar tidak selamanya selalu identik dengan uang, emas, Al-Qur'an, rumah atau berbagai barang mewah lainnya, akan tetapi mahar juga dapat berupa hafalan surah dalam Al-Qur'an. Berikut ini beberapa syarat mahar dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Harta yang dijadikan mahar adalah harta yang bermanfaat dan sesuai dengan syariat Islam. Maka sebaiknya tidak memakai mahar yang haram seperti babi dan darah.

2. Mahar harus berupa harta yang berharga dan memiliki nilai, karena pemberian mahar dianggap tidak sah jika barang yang diberikan tidak ada harganya.
3. Mahar perkawinan harus diketahui bentuk dan zatnya (tidak boleh dari sesuatu yang belum diketahui bentuknya).

Mahar dan uang panaik dari sudut pandang Islam, merupakan dua hal yang berbeda. Dimana mahar merupakan syarat sah perkawinan dalam islam yang harus dipenuhi dan diberikan pihak laki-laki kepada perempuan yang hendak dinikahinya, sebagai bentuk penghargaan kepada perempuan tersebut. Sedangkan uang panaik Islam itu tidak ada dan murni lahir dari adat istiadat kebiasaan masyarakat yang turun-temurun dari leluhur mereka, dimana uang panaik merupakan hadiah yang diberikan pihak laki-laki kepada perempuan yang akan dinikahinya dan untuk menjalani bahtera rumah tangga.

#### ***1. Mahar dan Uang Panaik Perkawinan Adat Makassar pada Bangsawan di Kabupaten Gowa***

Masyarakat Kelurahan Sapaya Kabupaten Gowa sebagian besar mengaku terbebani dengan nilai mahar dan uang panaik dengan nominal yang tinggi. Kedua hal ini sudah menjadi tradisi saat hendak melamar seorang gadis, dalam tradisi adat Makassar nilai uang panai dapat mencapai puluhan hingga ratusan juta, tergantung status sosial perempuan yang akan dilamar. Misalnya, keturunan bangsawan, telah bekerja, lulusan sarjana, SMA, dokter, hingga perempuan yang telah berhaji memiliki mahar dan uang panaik yang berbeda-beda.

Hasil wawancara yang dipeoleh dari Baso Karaeng Ngitung sebagai berikut:

*“Mahar bukan uang panaik, penentuan uang panaik kadang-kadang rumit. Pihak perempuan biasanya tidak mau rugi, sehingga pihak laki-laki yang menanggung semua, disinilah terjadi tawar menawar. Misalnya keturunan bangsawan, yah gengsi kalau uang panaiknya rendah.jadi biasanya ditawar sampai ratusan juta, karena saya baru-baru ini melamar perempuan untuk putra saya dan uamh panaiknya itu Rp. 150 juta. Itu semua karena kita memperhatikan kondisi dan situasi untuk biaya perkawinan, pesta besar-besaran, msu msksn ini dan itu dan biasanya orang Makassar itu potong hewan ternak seperti sapi, kuda atau kerbau.*

Hasil wawancara yang diperoleh diatas jelas, mahar dan uang panaik adalah dua hal yang berbeda. Banyak hal yang menyebabkan sehingga mahar dan uang panaik bengsawan mahal, selain karena status sosialnya, faktor lain sebab acara perkawinannya yang butuh biaya yang besar sehingga beda dari masyarakat biasa. Umumnya menyesuaikan dengan perempuan bangsawan, maka semua jenis paketnya empat, beda dari kalangan perempuan biasa hanya dua. Di daerah-daerah saat ini pengantin perempuan akan memajang seluruh barang antaran didepan pelaminan dan mempelai laki-laki akan menyebutkan mahar dan uang panaik yang diberikan pada saat akad berlangsung.

Hasil wawancara dengan Herbiansyah Dg Hamsah yang mengatakan bahwa:

*Biasanya ketika nilai mahar dan uang panaik yang dipatok terlalu mahal oleh Pihak perempuan, maka pihak mempelai laki-laki akan menawar dengan memperhatikan kondisi yang ada atau mengulur waktu pernikahan sampai batas waktu kesanggupan serta mencari modal dengan cara menjaminkan harta benda*

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh diatas,jika kita perhatikan maka sudah jelas nilai mahar dan uang panaik yang tinggi akan membebani pihak

laki-laki. Padahal dalam Islam tidak dianjurkan untuk memberatkan salah satu pihak. Sebagaimana Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

*“Sebaik-baik pernikahan ialah yang paling mudah.” (HR.Abu Dawud)*

Mahar yang terlalu mahal akan membebani pihak laki-laki. Terlebih lagi jika sampai harus berhutang untuk memenuhi tingginya nilai mahar dan uang panaik yang dipatok pihak perempuan, itu tidak dianjurkan dalam Islam. Beberapa kasus yang pernah saya dengar tentang mahar dan uang panaik di Kelurahan Sapaya Kabupaten Gowa, dimana mahar dan uang panaiknya mencapai ratusan juta rupiah, menurut saya itu hal yang wow, mereka pihak laki-laki rela berutang hanya untuk mendapatkan perempuan pilihan mereka.

Hasil wawancara dengan Karaeng Sakking adalah sebagai berikut:

*“Budaya panaik masih dijalankan karena masih ada semangat atau keinginan untuk mempertahankan jati diri sebagai bangsawan.walaupun segelintir orang ada yang sudah mengabaikan, yang mempertahankan tentunya dari golongan orang tua*

Islam melarang sesuatu yang memberatkan orang lain, dalam hal ini adalah perkawinan. Sudah ditekankan bahwa pernikahan akan berkah bila keduanya saling ridho, secara otomatis jika nilai mahar dan uang panaik tinggi, maka itu akan menjadi beban tersendiri bagi pihak laki-laki, selain itu belum ada hukum yang mengatur tentang uang panaik, hal ini murni lahir dari adat kebiasaan masyarakat yang gengsi ketika anak gadisnya hendak dilamar dan malu lantaran mahar dan uang panaik yang dibawa rendah nominalnya.

Terkait masalah nilai mahar dan uang panaik, harusnya ada hukum atau undang-undang yang mengatur tentang kedua hal ini, agar masyarakat tidak

seenaknya dalam mematok nominal mahar dan uang panaik yang akan dibawakan oleh pihak laki-laki. Selain itu, masyarakat juga perlu memperhatikan etika dalam meminta uang panaik, serta perekonomian mereka apakah mampu memenuhi persyaratan yang diminta atau tidak. Mereka tidak seharusnya egois, lantaran malu dengan nilai mahar dan uang panaik yang rendah, lantas mereka tidak peduli dengan pihak lain yang akan terbebani.

## ***2. Bagaimanakah Pandangan Hukum Islam tentang Kedudukan Nilai Mahar dan Uang Panaik Perkawinan dalam Adat Makassar, pada Bangsawan di Kabupaten Gowa***

Sesungguhnya Islam telah memberikan tuntutan kepada umat-Nya dalam melakukan suatu perkawinan, yaitu sesuai dengan tata cara dan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah Subuhana Wata'ala. Namun pada kenyataannya realita yang terjadi di masyarakat khususnya di Kabupaten Gowa tidak sesuai dengan ajaran Islam dan mereka lebih memilih melaksanakan tata cara pernikahan yang turun-temurun dari nenek moyang yang sesuai dengan adat istiadat mereka. Sesungguhnya Islam telah mengatur sedemikian rupa, dari mulai bagaimana mencari calon pendamping hidup sampai mewujudkan sebuah pesta perkawinan. Walaupun sederhana tetapi penuh berkah dan tetap terlihat mempesona. Islam juga menuntun bagaimana memperlakukan calon pendamping setelah resmi menjadi pendamping hidup.

Adat dapat dijadikan sebagai sumber hukum Islam jika memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Tidak bertentangan dengan nash.



2. Apabila adat itu telah menjadi adat yang terus menerus berlaku dan berkembang dalam masyarakat.
3. Berulang kali terjadi dan sudah umum dalam masyarakat.

Adat dan kebiasaan selalu berubah-ubah dan berbeda-beda sesuai dengan perubahan zaman dan keadaan. Realitas yang ada dalam masyarakat berjalan terus menerus sesuai dengan kemaslahatan manusia karena berubahnya gejala sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, kemaslahatan manusia menjadi dasar setiap macam hukum. Maka sudah menjadi kewajaran apabila terjadi perubahan hukum karena disebabkan perubahan zaman dan keadaan serta pengaruh dari gejala masyarakat itu sendiri.

Agama Islam sebagai agama rahmatan lil alamin tidak menyukai penentuan mahar yang memberatkan pihak laki-laki untuk melangsungkan perkawinan. Demikian pula uang panai' dianjurkan agar tidak memberatkan bagi pihak yang mempunyai niat suci untuk menikah. Perkawinan sebagai Sunnah Nabi hendaknya dilakukan dengan penuh kesederhanaan dan tidak berlebihan sehingga tidak ada unsur pemborosan di dalamnya karena Islam sangat menentang pemborosan. Dalam hukum Islam dikenal prinsip mengutamakan kemudahan dalam segala urusan. Terlebih lagi dalam urusan perkawinan prinsip ini sangat ditekankan.

Perkawinan merupakan perkara penting dalam pembentukan keluarga yang kemudiannya membentuk sebuah masyarakat dalam sesebuah kampung, daerah, dan negara. Menurut Islam perkawinan merupakan sunnatullah yang umum dan berlaku pada semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan maupun

tumbuh-tumbuhan, dimana hal yang demikian adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah Subuhana Wata'ala sebagai jalan bagi makhluk-Nya untuk berkembang biak dan melestarikan hidupnya (Salleh,2014). Kabupaten Gowa merupakan salah satu kabupaten yang proses perkawinannya tidak dapat dipisahkan dengan adat dan kebudayaan, dimana pelaksanaan perkawinan di daerah ini memiliki tradisi tersendiri mulai dari proses pemilihan calon pasangan sampai terwujudnya suatu pesta perkawinan.

Pelaksanaan perkawinan di Kabupaten Gowa terdapat beberapa tahap yang wajib dilakukan oleh masyarakat yang akan melaksanakan perkawinan. Selain itu ada juga berbagai ritual yang harus dilaksanakan, jika hal tersebut tidak dilakukan maka perkawinan itu dinilai kurang sempurna dan biasanya menyebabkan batalnya perkawinan. Hal ini dikarenakan makna yang terkandung dalam sebuah perkawinan itu sangat sakral. Penelitian ini akan mengkaji tentang nilai mahar yang berlaku di Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

Menurut Syarifuddin dan Ratna (2015) dalam prosesi pernikahan adat Makassar ada tahapan-tahapan yang harus diikuti antara lain :

1. *Accini'rorong* melihat atau mencari jalan sebagai penyelidik. Usaha ini dimaksudkan untuk melihat peluang apakah pihak pri bisa mengajukan lamaran pada gadis yang dipilihnya.
2. *Appesak-pesak* (meraba-raba) kegiatan ini diutuslah wanita kepercayaan yang pandai bersiasat. Sambil berbicara kesana kemari sang wanita kepercayaan ini akan mengajukan pertanyaan yang biasa berbunyi: "*niak kammanjo ambuaki ri bibere'kamanakangku?*" atau bereti: apakah sudah ada yang menyimpan

kemenakankun itu? Bila pertanyaan ini dijawab dengan kata-kata “*nia'mo anjo appukattangi, mingka kontu baku teai tutu'na*” yang berarti: telah ada yang datang dan bertanya perihal itu, tapi bagi bakul yang belum ada tutupnya”, maka utusan tersebut telah menemukan jawaban atas hasil penyelidikannya.

3. *A'manu-manu/a'rakkang-rakkang*, pada tahap ini pihak laki-laki mengutus orang yang di anggap disegani di masyarakat sebagai duta. Sebelum sang duta sampai di rumah sang gadis, maka berita akan kedatangannya disampaikan secara rahasia karena acara ini memang masih bersifat pembuka jalan. Setelah waktu dianggap tepat maka duta tersebut akan menyampaikan maksud kedatangan mereka untuk melamar anak gadis sang empunya rumah. Biasanya pihak calon mempelai wanita tidak langsung memberikan jawaban, mereka akan menanyakan langsung kepada sang gadis bersedia atau tidak mengingat dialah yang akan menjalai pernikahan tersebut.
4. *Assuro*, pada tahap ini pihak calon pria akan menanyakan ketentuan waktu datang mereka untuk mengulangi pembicaraan.
5. *Appa'nassa*, tahap ini membicarakan penentuan hari pernikahan dan uang belanja serta mahar. Penentuan hari pernikahan mempertimbangkan waktu-waktu yang luang bagi keluarga, biasanya yang paling menentukan hari pernikahan adalah pihak dari perempuan, sementara pihak dari laki-laki mengikuti.
6. *Appanaik leko' caddi* (menaikkan/ membawa daun sirih kecil), tahap ini untuk menentukan waktu pernikahan. Pihak calon mempelai pria akan datang dengan membawa rombongan yang lebih besar dan pihak calon mempelai wanita akan

menantikan juga dengan rombongan yang tak kalah banyaknya. Selain kedua belah pihak, dalam acara ini hadir pulapenghulu adat yang kan menyaksikan peresmian tersebut.

Penjelasan diatas mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan perkawinan masyarakat Kabupaten Gowa itu terdiri atas beberapa tahapan dan berlangsung sakral. Selain itu ada persyaratan yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki untuk melamar perempuan yang ingin dinikahinya, yakni mahar dan uang panaik yang merupakan hal yang paling utama yang akan dibahas sebelum terjadinya proses perkawinan.

Hasil wawancara yang diperoleh dari salah seorang informan Baso Karaeng Ngitung sebagai berikut:

*“Kondisi perkawinan bangsawan sekarang berbeda dengan jaman dahulu, bangsawan sebelum tahun 70-an, perempuan yang akan kawin di pingit, saya masih ingat dulu, waktu itu saya masih SD, kakak perempuan saya tidak boleh keluar rumah tanpa izin itupun kalau keluar harus pakai kerudung, tidak Nampak wajahnya, sehingga tidak mungkin berhubungan dengan laki-laki secara langsung. Perempuan suku Makassar harus dijodohkan. Berbeda dengan sekarang pemilihan jodoh terlebih dahulu antara laki-laki dan perempuan atau mereka sudah kenal terlebih dahulu satu sama lainnya baru diperkenalkan sama keluarga.*

Penjelas informan diketahui bahwa, masalah pemilihan jodoh bagi bangsawan dahulu selalu dipikirkan oleh orang tua. Kedua mempelai laki-laki dan perempuan saling mengenal setelah duduk di pelaminan. Rasa kekeluargaan bangsawan dahulu sangat kuat. Sistem kekerabatan menganut garis bilateral atau parenta yang mengakui keluarga luas. Sehingga mereka akan memilih jodoh untuk putra-putri mereka yang berasal dari keluarga yang sama atau sederajat.

Hasil wawancara dengan Herbiansyah Dg Hamsah, adapun informasi yang diperoleh sebagai berikut:

*“Mahar adalah tanda jadi mempelai laki-laki dan perempuan setelah terjadi perkawinan, bahwa sudah ada ikatan perkawinan sedangkan uang panaik adalah anggaran yang disepakati bersama antara kedua belah pihak laki-laki dan perempuan untuk biaya yang akan dipakai melaksanakan resepsi perkawinan.*

Hasil wawancara diatas, maka dapat dikatakan bahwa mahar adalah keharusan, artinya sebelum terjadinya akad dalam perkawinan, mahar telah disepakati terlebih dahulu oleh kedua belah pihak. Selain mahar hal yang lain yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki adalah uang panaik, dimana uang panaik ini adalah sejumlah dana atau anggaran dalam bentuk uang yang harus diserahkan mempelai laki –laki kepada pihak perempuan yang nantinya akan digunakan untuk membiayai segala keperluan yang akan digunakan selama acara perkawinan berlangsung sampai selesai. Pendapat lain tentang mahar dan uang panaik diperoleh dari Surahman Dg Sibali (Kepala Ling. Tinggi Balla) yang mengatakan bahwa:

*“Mahar adalah syarat sah dalam sebuah perkawinan. Dimana mahar tersebut dapat berupa emas atau sawah tergantung kesepakatan kedua belah pihak, yang nantinya akan dimasukkan ke DPN yang disetor ke kantor KUA sebagai syarat untuk mendapatkan buku nikah. Sedangkan uang panaik adalah sama posisinya dengan mahar yaitu suatu kewajiban yang harus dipenuhi pihak laki-laki setelah terjadinya kesepakatan.*

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, mahar adalah salah satu syarat sah dalam perkawinan. Bentuk mahar yang akan diberikan kepada mempelai wanita dapat berupa emas atau sawah yang disebutkan pada saat akad berlangsung, tergantung kesepakatan kedua belah pihak antara laki-laki dan perempuan. Dimana yang nantinya mahar in akan disetor ke kantor KUA untuk

mendapatkan buku nikah. Uang panaik adalah hal yang juga harus dipenuhi selain mahar karena uang panaik adalah biaya yang akan dipakai untuk melangsungkan resepsi pernikahan. Dan pendapat yang lain dari Hj. Sutarmin Dg Ngalusu yang mengatakan bahwa:

*“Mahar adalah suatu kewajiban yang diberikan laki-laki kepada perempuan sedangkan uang panaik adalah sejumlah uang yang akan diberikan kepada pihak perempuan untuk biaya melakukan resepsi perkawinan.*

Berdasarkan penjelasan yang diperoleh, maka mahar adalah suatu kewajiban yang harus diberikan kepada pihak perempuan sebagai bukti keseriusannya kepada perempuan yang akan dilamarnya. Selain menyiapkan mahar, pihak laki-laki juga dituntut untuk memberikan uang panaik sesuai dengan kesepakatan yang nantinya akan digunakan untuk penyelenggaraan perkawinan dan berbagai keperluan yang lainnya.

Informasi yang diperoleh dari beberapa hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa mahar dan uang panaik adalah suatu syarat dan kewajiban yang harus dipenuhi pihak laki-laki. Mahar dapat berupa harta benda yang berharga seperti emas atau sawah sedangkan uang panaik berupa sejumlah uang yang nantinya akan dipakai untuk membiayai keperluan resepsi perkawinan. Akan tetapi kedua hal ini biasanya di musyawarakan dulu oleh kedua belah pihak sebelum di tentukan jenis dan jumlahnya.

Musyawarah dalam menentukan jenis serta jumlah mahar dan uang panaik, berikut pendapat dari Herbiansyah Dg Hamsah (Imam Lurah Sapaya), beliau berpendapat bahwa:

*“Musyawarah Internal keluarga mengenai anggaran/uang panaik dan mahar biasanya dilakukan pihak laki-laki, akan mengambil pendapat dari keluarga terdekatnya karena ada kemungkinan orang tua/pihak laki-laki akan menggadaikan harta benda untuk memenuhi mahar dan uang panaik.*

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, dimana biasanya pihak laki-laki akan mengadakan musyawarah internal keluarga sebelum mereka melamar perempuan untuk anaknya. Hal ini dikarenakan biasanya mereka akan kesulitan memenuhi permintaan dari pihak perempuan yang terkadang mematok nilai mahar dan uang panaik yang terlalu tinggi. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa sebagian besar masyarakat di Kabupaten Gowa akan memandang nilai mahar dan uang panaik khususnya di Kelurahan Sapaya, mereka akan merasa malu jika akan atau putri mereka dilamar lantaran jumlah mahar dan uang panaik yang dibawa oleh pihak laki-laki rendah nilainya. Padahal dalam islam tidak demikian karena yang wajib adalah mahar dan seharusnya mereka tidak terlalu mempermasalahkan jumlah yang diberikan. Besaran nilai mahar tidak ditetapkan oleh syariat, mahar boleh saja bernilai rendah dan boleh juga bernilai tinggi asalkan saling ridha serta sesuai dengan kemampuan pihak laki-laki. Sebagai mana dalam hadits An-Nawawi berikut:

*“Hadits ini menunjukkan bahwa mahar itu boleh sedikit (bernilai rendah) dan boleh juga bernilai tinggi apabila kedua pasangan saling ridha, karena cicin dari besi menunjukkan nilai mahar yang murah. Inilah pendapat dalam mazhab Syafi’I dan juga pendapat jumhur ulama dari salaf dan khalaf.” (Syarh Shahih Muslim 9/190)*

Berdasarkan penjelasan hadits shahih diatas, sudah jelas bahwa dalam Islam itu pemberian nilai mahar terhadap pihak laki-laki boleh saja rendah atau tinggi nilainya. Tergantung keridhaan mempelai laki-laki. Akan tetapi realita yang terjadi di masyarakat sekarang itu berbeda karena selain memberikan mahar,

pihak laki-laki juga dituntut untuk memberikan uang panaik yang terkadang jumlahnya jauh berbeda dengan nilai mahar. Dimana jika mahar biasanya berupa cincin emas berbeda dengan uang panaik yang kebanyakan bentuknya adalah berupa sejumlah uang yang nantinya akan dipakai sebagai biaya dalam melaksanakan perkawinan. Sebagaimana penjelasan tentang hak perempuan terhadap sebagian harta laki-laki dalam Q.S An-Nisa/4:34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Terjemahnya:

*“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena itu Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka*

Pendapat yang lain diperoleh dari Surahman Dg Sibali (Kepala Ling.

Tinggi Balla) yang mengatakan bahwa:

*“Masyarakat di tempat tinggalnya, yaitu di Kelurahan Sapaya biasanya akan mengambil pendapat dari sanak keluarga terdekat dengan cara melakukan musyawarah terlebih dahulu sebelum mereka menentukan jumlah nilai mahar dan uang panaik serta wanita yang akan dilamar untuk putra mereka dan biasanya hasil musyawarah dikembalikan lagi kepada orang tua si laki-laki apakah sudah siap dan sanggup.*

Penjelasan diatas sudah jelas bahwa masyarakat di Kabupaten Gowa khususnya di Kec. Bungaya akan melakukan musyawarah terlebih dahulu dengan keluarga besar mereka sebelum melamar wanita untuk anak atau putra mereka. Hal ini mereka lakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan kedepannya. Selain musyawarah ini juga dilakukan untuk menentukan nilai mahar



dan uang panaik serta wanita dari keluarga siapa yang akan mereka lamar untuk putra mereka apakah sudah tepat atau tidak karena dalam proses pernikahan yang paling pertama dibicarakan adalah uang panaik dan mahar persoalan kedua.

Pendapat yang lain diperoleh dari Surahman Dg Sibali (Kepala Ling. Tinggi Balla) yang mengatakan bahwa:

*“Masyarakat di tempat tinggalnya, yaitu di Kelurahan Sapaya biasanya akan mengambil pendapat dari sanak keluarga terdekat dengan cara melakukan musyawarah terlebih dahulu sebelum mereka menentukan jumlah nilai mahar dan uang panaik serta wanita yang akan dilamar untuk putra mereka dan biasanya hasil musyawarah dikembalikan lagi kepada orang tua si laki-laki apakah sudah siap dan sanggup.*

Hasil wawancara diatas, masyarakat di Kabupaten Gowa khususnya di Kec. Bungaya akan melakukan musyawarah terlebih dahulu dengan keluarga besar mereka sebelum melamar wanita untuk anak atau putra mereka. Hal ini mereka lakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan kedepannya. Selain musyawarah ini juga dilakukan untuk menentukan nilai mahar dan uang panaik serta wanita dari keluarga siapa yang akan mereka lamar untuk putra mereka apakah sudah tepat atau tidak karena dalam proses pernikahan yang paling pertama dibicarakan adalah uang panaik dan mahar persoalan kedua.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Hj Sutarmin Dg Ngalusu bahwa:

*“Biasanya sebelum orang tua melamar perempuan untuk anaknya maka terlebih dahulu akan bertanya kepada anaknya apakah dia sudah punya pacar atau pilihan sendiri.*

Hasil wawancara di atas maka diperoleh informasi sebagai berikut:

Orang tua akan bertanya langsung kepada anaknya sebelum melamar perempuan untuknya “apakah dia sudah ada pacar atau calon sendiri”. Hal ini dikarenakan akan timbul masalah yang tidak diinginkan untuk kedepannya jika anaknya tidak

mengetahui terlebih dahulu. Kegagalan pernikahan dikalangan remaja di Kel. Sapaya sudah banyak yang terjadi, jadi untuk mengantisipasi itu semua biasanya masyarakat disana melakukan musyawarah internal terlebih dahulu dengan keluarganya.

***C. Dampak yang ditimbulkan ketika Nilai Uang Panaik lebih Diutamakan Dibandingkan dengan Nilai Mahar Perkawinan, jika dilihat dalam Perspektif Akuntansi Keperilakuan***

Masyarakat suku Bugis Makassar, khususnya bagi masyarakat Kel. Sapaya Kabupaten Gowa menganggap bahwa pemberian mahar dan uang panaik dalam perkawinan adat mereka adalah suatu kewajiban yang tidak bias diabaikan. Jika kedua hal ini tidak dipenuhi berarti tidak ada perkawinan. Kebiasaan inilah yang berlaku di masyarakat Kelurahan Sapaya Kabupaten Gowa sejak lama dan turun temurun dari satu periode ke periode selanjutnya sampai saat ini. Berbeda dengan adat kebiasaan masyarakat suku Makassar tersebut, pada hakikatnya dalam hukum perkawinan Islam tidak ada kewajiban untuk memberikan uang panaik. Dalam perkawinan hukum Islam hanya diwajibkan memberikan sejumlah mahar kepada calon mempelai wanita. Mahar tersebut termasuk ke dalam syarat perkawinan.

Moh. Ikbal (2016) Islam tidak menyukai penentuan mahar yang terlalu berat atau diluar jangkauan kemampuan seorang laki-laki Karena dapat membawa akibat negatif antara lain:

1. Menjadi hambatan bagi berlangsungnya perkawinan bagi laki-laki dan perempuan, terutama bagi mereka yang sudah merasa cocok dan telah

mengikat janji, akibatnya kadang mereka putus asa dan nekad mengakhiri hidupnya.

2. Mendorong atau memaksa pihak laki-laki untuk berutang. Hal ini biasanya berakibat kesedihan suami dan istri sehingga menjadi beban hidup mereka karena mempunyai hutang yang banyak.
3. Mendorong terjadinya kawin lari.

Hasil wawancara dengan Herbiansyah Dg Hamsah (Imam Lurah Sapaya):

*“Pihak laki-laki akan terbebani apabila pihak perempuan mematok harga mahar dan uang panaik dengan jumlah yang sangat tinggi, Krena untuk menutupi kedua hal tersebut pihak laki-laki kadang-kadang harus berutang dari kerabat terdekat atau menjual tanah (harta benda) agar dapat memenuhi terlaksanannya perkawinan.*

Berdasarkan wawancara diatas maka sudah jelas pihak laki-laki akan terbebani dengan nilai mahar dan uang panaik yang terlalu tinggi. Apalagi jika pihak laki-laki tersebut berasal dari keluarga yang kurang mampu pasti mereka akan kesulitan memenuhi permintaan pihak perempuan. Padahal dalam Islam dilarang memberatkan pihak laki-laki kecuali jika ia merasa mampu. Pendapat lain dari Surahman Dg Sibali (Kepala Ling. Tinggi Balla) mengatakan bahwa:

*”Beliau tidak merasa terbebani sepanjang wanita yang akan dilamar adalah wanita yang dia suka dan kita kembalikan lagi kepada si laki-lakinya apakah setuju atau tidak*

Hasil wawancara diatas, mungkin sebagian orang tidak terbebani dengan nilai mahar dan uang panaik yang tinggi karena perekonomian mereka di atas rata-rata, tapi untuk kalangan menengah kebawah akan sangat terbebani dengan hal tersebut. Perekonomian pas-pasan pastinya akan membuat pihak laki-laki

berutang kesana kemari untuk memenuhi nilai mahar dan uang panaik yang terlalu tinggi. Hasil wawancara dengan Hj. Sutarmin Dg.Ngalussebagai berikut:

*“Beliau mengatakan bahwa pastinya pihak laki-laki akan terbebani dengan nilai mahar dan uang panaik yang tinggi, tapi sekarang jaman sudah modern harga barang –barang sudah mahal. Untuk mengadakan perkawinan pasti membutuhkan biaya yang besar dan terkadang jika nilai mahar dan uang panaik sedikit akan menjadi buah bibir di masyarakat.*

Penjelasan di atas bahwa, tingginya nilai mahar dan uang panaik bukan semata-mata karena biaya akomodasi perkawinan akan tetapi dipengaruhi juga faktor lain seperti takut menjadi buah bibir di lingkungan tempat tinggalnya oleh masyarakat sekitar karena kedua hal tersebut, lebih tepatnya gengsi jika nilai mahar dan uang panaik yang diberikan oleh pihak laki-laki sedikit.

Berbicara tentang akuntansi berperilaku masalah mahar dan uang panaik, maka kita kembali ke orang yang akan melakukan kegiatan perkawinan. Dimana jika kita melihat sistem perkawinan jaman sekarang itu menyerupai akad jual beli, pihak perempuan sebagai pemilik barang yang akan dijual dan pihak laki-laki yang akan menjual barang tersebut. Padahal dalam Islam tidak diperbolehkan mempersulit dalam perkawinan. Selain itu Islam juga telah memperbaharui kata –kata yang begitu kasar bagi perempuan yang mengatakan bahwa mahar adalah nilai perempuan, hal yang demikian itu tidak benar tetapi dalam Islam mahar adalah bentuk penghargaan kaum laki-laki kepada perempuan yang hendak mereka nikahi karena kerelaanya mengabdikan dirinya kepada suaminya.

Tinggi rendahnya uang panaik merupakan pembahasan yang paling mendapatkan perhatian dalam perkawinan Bugis Makassar, sehingga sudah

menjadi rahasia umum bahwa itu akan menjadi buah bibir bagi para tamu undangan. Adapun penyebab tingginya jumlah uang panaik tersebut disebabkan karena beberapa faktor diantaranya:

1. Status ekonomi keluarga calon istri. Semakin kaya wanita yang akan dinikahi, maka semakin tinggi pula nilai mahar dan uang panaik yang harus diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Akan tetapi, jika calon istri tersebut hanya dari keluarga petani yang pada umumnya kelas ekonomi menengah kebawah maka jumlah mahar dan uang panaik yang dipatok relatif kecil.
2. Jenjang pendidikan perempuan yang akan dilamar. Besar kecilnya jumlah nominal mahar dan uang panaik sangat dipengaruhi oleh jenjang pendidikan dan kedudukan calon mempelai perempuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang perempuan, maka semakin banyak pula mahar dan uang panaik yang harus diberikan dan jika tidak memberikan uang panaik dalam jumlah yang banyak, maka akan menjadi buah bibir di masyarakat. Hal ini karena masyarakat Kel. Sapaya kab.Gowa beranggapan bahwa keberhasilan mematok mahar dan uang panaik dengan harga yang tinggi adalah suatu kehormatan tersendiri. Selain itu tingginya uang panaik akan berdampak pada kemeriahan, kemegahan dan banyaknya tamu undangan yang akan hadir dalam perkawinan tersebut.
3. Kondisi fisik perempuan. Semakin sempurna kondisi fisik perempuan yang akan dilamar maka semakin tinggi pula jumlah Nilai mahar dan uang panaik yang dipatok. Kondisi fisik yang dimaksud seperti paras yang cantik, tinggi

dan kulit putih. Jadi, walaupun perempuan tersebut tidak memiliki status sosial yang bagus atau tidak memiliki jenjang pendidikan yang tinggi maka kondisi fisiknya yang dapat menyebabkan mahar dan uang panaiknya tinggi. Begitupun sebaliknya, walaupun perempuan tersebut tidak memiliki kondisi fisik yang sempurna atau bahkan memiliki fisik yang jelek, akan tetapi dia memiliki status sosial yang bagus seperti keturunan bangsawan, jenjang pendidikan yang tinggi atau memiliki jabatan dalam suatu instansi, maka itu akan menjadi tolak ukur tingginya jumlah mahar dan uang panaik yang akan dipatok pihak keluarga perempuan.

4. Perbedaan antara Janda dan Perawan Terdapat perbedaan dalam penentuan uang panaik antara perempuan yang masih perawan dan bukan. Kel. Sapaya Kabupaten Gowa Biasanya perawan lebih banyak diberikan mahar dan uang panaik dari pada janda, namun tidak menutup kemungkinan bisa juga janda yang lebih banyak diberikan jika status sosialnya memang tergolong bagus.

Tujuan dari pemberian mahar dan uang panaik adalah untuk memberikan prestise (kehormatan) bagi pihak keluarga perempuan, jika jumlah mahar dan uang panaik yang dipatok mampu dipenuhi oleh pihak laki-laki. Kehormatan yang dimaksudkan disini adalah rasa penghargaan yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada wanita yang ingin dinikahinya dengan memberikan pesta yang megah untuk pernikahannya melalui uang panaik tersebut. Keadaan tersebut akan menjadi gengsi sosial tersendiri bagi kedua belah pihak.

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dari Herbiansyah Dg Hamsah (Imam Lurah Sapaya) adalah sebagai berikut:

*“Biasanya sebelum melamar perempuan untuk anaknya terlebih dahulu pihak laki-laki akan memperhatikan seluk beluk/ bibit, bebet dan bobot keluarga perempuan yang akan dilamar seperti pendidikan, latar belakang keluarga, status sosial dan pekerjaan atau jabatannya.*

Hasil wawancara di atas sudah jelas bahwa pihak laki-laki akan memperhatikan beberapa aspek sebelum melamar perempuan untuk anaknya. Latar belakang dari perempuan tersebut menjadi perhatian yang utama sebelum terjadi proses lamaran. Karena hal tersebut akan menjadi perhatian yang akan menentukan besar kecilnya nilai mahar dan uang panaik yang akan diberikan.

Pendapat lain dari Surahan Dg Sibali (Kepala Ling. Tinggi Balla) :

*“Menurut beliau ada tolak ukur yang diperhatikan ketika akan melamar perempuan selain itu kita memperhatikan status sosial dan tingkat pendidikannya.*

Hasil wawancara di atas maka dapat di pahami bahwa latar belakang perempuan yang akan dilamar menjadi perhatian utama. Karena itu yang akan menjadi tolak ukur besarnya mahar dan uang panaik bagi perempuan tersebut.

Fenomena tingginya mahar dan uang panaik yang menjadi beban pihak laki-laki, dan penolakan keluarga pihak perempuan tanpa mempertimbangkan jalinan cinta antara keduanya, menjadi dilema tersendiri bagi kaum muda Makassar, sehingga tidak setuju dengan budaya uang panaik. Berikut informasi yang diperoleh dari Karaeng Sakking:

*“Uang panaik yang dipakai untuk biaya perkawinan yang jumlahnya puluhan sampai ratusan juta, sehingga menyebabkan banyak pemuda Makassar yang terhambat menikah. Kalau laki-laki luar daerah sudah mundur duluan, takun dengan mahar dan uang panaik perempuan Makassar yang besar. sudah semacam trauma dan banyak perempuan yang sudah berumur tapi belum menikah karena ditahan- tahan demi mempertahankan adat istiadat.”*

Kuatnya orang Makassar menjaga adat itiadat mereka, sampai terkadang mereka mengabaikan agama demi mempertahankan adat, seharusnya adat itu bias dikompromikan, tapi untuk orang tua-tua mereka tetap kekeh dengan adat kebiasannya. Adat sebenarnya bukan syarat atau rukun nikah.

Uang panaik, selain sebagai biaya pesta perkawinan, biasanya pihak perempuan meminta uang panaik dengan jumlah yang besar, karena hal ini dapat dijadikan alasan untuk menolak lamaran pihak laki-laki secara halus. Tingginya uang panaik menegaskan kedudukan sosial maupun garis keturunan perempuan yang akan dilamar, agar tidak dianggap remeh. Sebagaimana dijelaskan Baso Karaeng Ngitung sebagai berikut:

*“Terkadang pihak perempuan sengaja meminta mahar dan uang panaik yang tinggi, untuk menolak lamaran dari pihak laki-laki secara halus agar mereka tidak kecewa, karena perempuannya dari keluarga bangsawan sedangkan laki-laki yang melamar dari keluarga yang biasa-biasa”*

Hasil wawancara dengan informan, biasanya pihak perempuan akan mengabaikan perasaan anak-anak mereka, jika laki-laki yang melamar tidak sesuai dengan kriteria dan keinginan mereka. Penjelasan lain dari Hj. Sutarmin Dg Ngalusu adalah sebagai berikut:

*“Menurut beliau tidak ada tolak ukur sepanjang laki-laki dan perempuan itu saling mencintai dan keluarga kedua belah pihak telah setuju maka latar belakang dari perempuan itu persoalan kedua.”*

Hasil wawancara di atas berbeda dengan dua hasil wawancara sebelumnya, dimana sebelum melamar perempuan untuk anaknya biasanya orang tua akan memperhatikan latarbelakangnya, Akan tetapi menurut Dg. Ngalusu sepanjang kedua laki-laki dan perempuan itu saling mencintai maka tidak ada tolak ukur dan soal latarbelakang perempuan yang akan dilamar itu persoalan yang kedua karena



yang akan menjalani kehidupan rumah tangga itu adalah laki-laki itu sendiri bukan orang tuanya. Penjelasan yang lain dari Pak Usman yang bekerja di kantor KUA Kelurahan Sapaya Kabupaten Gowa menyampaikan sebagai berikut:

*“Sebelum melakukan perkawinan kedua mempelai laki-laki dan perempuan, diwajibkan dating ke kantor KUA untuk melakukan penataran pra nikah, tes mengaji, tata cara menjalani kehidupan berumah tangga dan memberikan data-data untuk kelengkapan berkas.*

Hasil wawancara, dapat diketahui bahwa kedua mempelai diwajibkan datang ke kantor KUA, selain untuk mendapatkan arahan-arahan menjalani kehidupan berumah tangga, kedua mempelai juga akan dites membaca Al-qur'an dan melengkapi data-data pribadi. Di kantor KUA tidak akan membahas masalah mahar dan uang panaik, tetapi lebih kepada penataran pra nikah untuk kedua calon pengantin, sehingga angka perceraian di kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya sebih rendah.

Terkait nilai mahar dan uang panaik, saya pribadi menyarankan agar masyarakat Kel. Sapaya Kab.Gowa tidak terlalu mempermasalahkan jumlah uang panaik yang diberikan oleh pihak laki-laki, karena dalam Islam yang menjadi syarat sah perkawinan adalah mahar. Selain itu belum ada undang-undang atau hukum yang mengatur tentang uang panaik. Berbeda dengan nilai mahar yang diatur dalam Islam dan undang-undang, uang panaik baik dalam Islam maupun perundang-undangan belum ada yang mengaturnya. Uang panaik murni lahir dari adat kebiasaan masyarakat yang turun-temurun sejak dulu, yang setiap tahunnya jumlah nominalnya semakin naik karena mengikuti perekonomian masyarakat.

#### ***D. Mapping Penelitian***

Penelitian ini, peneliti akan menganalisis tentang nilai mahar dan uang panaik pada perkawinan bangsawan Makasar dalam perspektif akuntansi keperilakuan. Dimana alat yang digunakan untuk menganalisis nilai mahar dan uang panaik adalah Islam dan adat Istiadat.

Paradigma kritis digunakan dalam penelitian ini, untuk menganalisis tentang nilai uang panaik yang lebih dominan dibandingkan nilai mahar, padahal dalam syariat Islam mahar merupakan hal yang wajib diberikan karena merupakan syarat sah dalam perkawinan. Sedangkan uang panaik hukumnya mubah dalam islam, akan tetapi dalam adat istiadat masyarakat, hukumnya wajib karena jika tidak ada uang panaik maka tidak ada pula perkawinan. Hal ini tidak masalah selama tidak ada pihak yang diberatkan, tetapi realita yang terjadi di masyarakat berbeda dengan syariat Islam, dimana mereka akan seenaknya mematok nilai uang panaik tanpa memikirkan apakah ada pihak yang diberatkan atau tidak. Padahal, belum ada hukum atau undang-undang yang mengatur tentang uang panaik, hal ini murni lahir dari adat istiadat kebiasaan masyarakat sejak dulu.

**Tabel 1.3**  
**Mapping Penelitian**

| Yang dianalisis                                     | Alat Analisis  |  |
|---|--|--|
| <p>Nilai mahar dan uang panaik dalam perkawinan</p> | Islam  | Adat Istiadat  |
|   | <p>Pemberian mahar menurut syariat Islam adalah wajib hukumnya, karena mahar merupakan syarat sah dalam sebuah perkawinan. Mahar diberikan pihak laki-laki kepada perempuan yang akan dilamarnya setelah terjadinya akad dalam perkawinan. Sedangkan uang panaik dalam islam hukumnya mubah, artinya bias diberikan, bias juga tidak ada tergantung kesepakatan kedua belah pihak.</p> | <p>Mahar dari sudut pandang adat istiadat merupakan persoalan kedua yang dibahas setelah uang panaik. Perkawinan adat Makassar, uang panaik merupakan hal wajib diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang akan digunakan untuk mebiayai seluruh keperluan perkawinan dari resepsi sampai acara selesai.</p> |

## BAB V

### PENUTUP

#### *A. Kesimpulan*

Pemberian mahar dan uang panaik adalah suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki, sebagai bentuk penghargaannya kepada perempuan yang akan dilamamarnya sebab kerelaannya mengabdikan diri kepada suami dan keluarganya. Khususnya di Kel. Sapaya Kab. Gowa pembahasan yang paling utama dalam acara lamaran adalah nilai mahar dan uang panaik. Bentuk dan nilai mahar adalah sesuai kesepakatan kedua belah pihak yang dapat berupa emas, sawah atau sejumlah uang sedangkan uang panaik berupa sejumlah uang yang nantinya akan dipakai membiayai seluruh biaya pernikahan dari mulai lamaran, resepsi sampai acara selesai. Dalam Islam tidak ada tuntutan untuk memberatkan salah satu pihak karena hal yang demikian akan membuat pernikahan kurang berkah.

Penentuan mahar dan uang panaik, pada umumnya ditentukan oleh status sosial dari perempuan yang akan dilamar, seperti keturunan bangsawan, pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi. Semakin baik status sosial yang dimiliki perempuan yang akan dilamar, maka mahar dan uang panaiknya juga akan semakin tinggi. Jika kita melihat dari sisi akuntansi keperilakuan maka kita berbicara tentang perilaku etiknya. Perempuan itu ibarat aset istimewa yang dapat diperoleh dengan harga yang tinggi. Selain itu belum ada hukum atau undang-undang yang mengatur terkait mahar dan uang panaik. Dari sisi akuntansi, masyarakat belum melakukan pencatatan jurnal transaksi yang mereka lakukan selama acara perkawinan dimulai sampai selesai sehingga mereka tidak

mengetahui biaya dan beban apa saja yang dikeluarkan untuk melakukan perkawinan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dijelaskan antara lain:

1. Nilai mahar dan uang panaik adalah pembahasan yang paling utama dibicarakan pada saat lamaran karena merupakan kewajiban yang harus dipenuhi pihak laki-laki kepada perempuan yang akan dilamarnya sebagai bentuk penghargaan. Besarnya nilai mahar dan uang panaik Kel. Sapaya Kab. Gowa, biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti latarbelakang keluarga perempuan, pendidikan, status sosial, dan jabatan.
2. Permasalahan mahar dan uang panaik, itu mengarah pada etika dan perilaku orang atau manusia yang melakukan kedua hal tersebut. Tentang bagaimana mereka berperilaku adil apakah akan menerima jika mempelai laki-laki memberikan mahar dan uang panaik yang tinggi atau rendah. Dari sisi akuntansi masyarakat belum melakukan pencatatan jurnal terkait transaksi apa saja yang dilakukan serta beban dan biaya yang dikeluarkan sampai acara perkawinan selesai.
3. Tinjauan hukum Islam terhadap nilai mahar dan uang panaik, dimana dalam Islam tidak ada ketentuan yang mengatur tentang jumlah uang panaik yang harus diberikan, akan tetapi pihak laki-laki hanya wajib memberikan Sejumlah mahar baik berupa uang maupun barang berharga.

### ***B. Saran***

Implikasi dalam penelitian ini dapat berupa saran-saran atas keterbatasan yang ada untuk perbaikan penelitian di masa mendatang dan menyarakan antara laian sebagai berikut:

1. Dalam mematok nilai mahar dan uang panaik yang akan diminta hendaknya sesuai dengan batas kesanggupan pihak laki-laki, agar kedepannya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu, pihak perempuan sebaiknya melihat terlebih dulu latar belakang dan status sosial dari laki-laki yang akan melamar putrinya, agar tidak ada yang diberatkan baik pihak laki-laki maupun pihak perempuan.
2. Melaksanakan perkawinan adalah salah satu perbuatan yang bernilai ibadah, maka sebaiknya dilakukan denga ikhlas, agar pihak yang melakukannya mendapat berkah dan rahmat dari Allah Subuhana Wata'ala.
3. Sebaiknya dilakukan pencatatan akuntansi terkait mahar dan uang panaik yang diberikan, agar masyarakat mengetahui biaya-biaya apa saja yang dikeluarkan untuk melakukan perkawinan dari awal acara sampai selesai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 M A K A S S A R

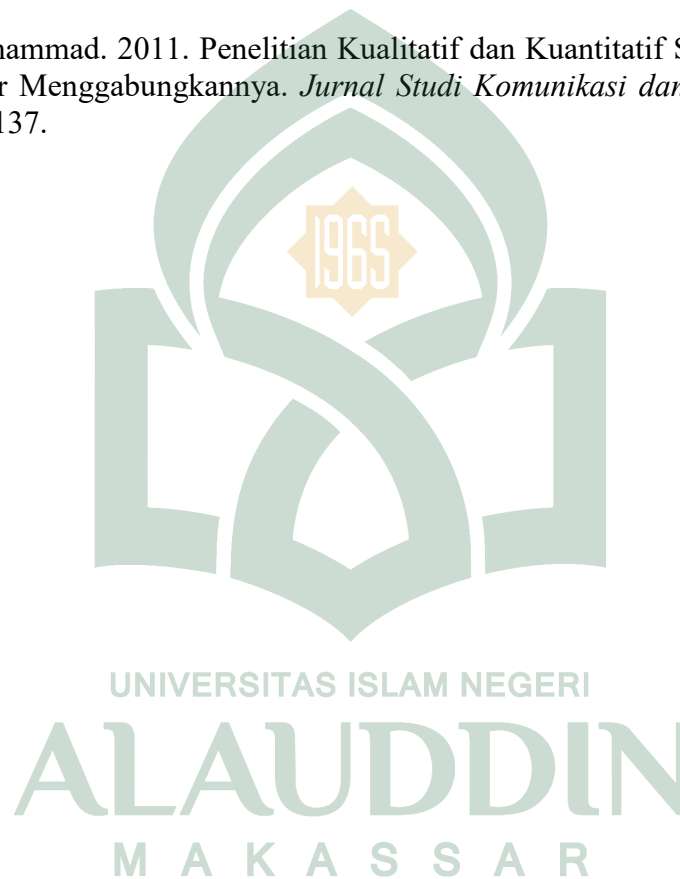
## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Noryamin. 2013. Tradisi Mahar di Ranah Lukolitas Umat Islam: Mahar dan Struktur Sosial di Masyarakat Muslim Indonesia. *Jurnal Ahkam*, 14(1): 13-30.
- Armansyah. 2017. Perkawinan Sirri dalam Perspektif Hukum Islam dan Undang-Undang No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. *Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, 1(2): 192-206.
- Ba'asyien, Arsyad. 2007. Beberapa Permasalahan Hukum Perkawinan dalam Komplikasi Hukum Islam. *Jurnal Hunafah*, 4(1): 63-72.
- Ekawati. 2019. Tradisi *Dui' Menre* pada suku Bugis di Kabupaten Wajo: Kajian Hukum Islam. *Jurnal Iqtisaduna*, 5(2): 215-228.
- Hadi, Nor dan Ernawati, budi, Astuti. 2006. Perkembangan Behavioral Accounting Wujud Open Ended Ilmu Akuntansi sebagai Sosok Social Science dan Perannya dalam Perkembangan Riset Akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(2): 147-158.
- Damis, Harijah. 2016. Konsep Mahar dalam Perspektif Fikih dan Perundang-Undangan. *Jurnal Yudisial*, 9(1) : 19-35.
- Djasuli, Mohamad. 2017. Paradigma Interpretif pada Riset Akuntansi (Sebuah Opini: Peneliti Pemula tidak Terjebak dalam Penelitian Minimalis Akuntansi. *Jurnal Pamator*, 10(2): 97-106.
- Halik, Abdul. 2018. Paradigma Kritik Penelitian Komunikasi (Pendekatan Kritis-Emansipatoris dan Metode Etnografi Kritis). *Jurnal Tbligh*, 19(2): 162-178.
- Halomoan, Putra. 2015. Penetapan Mahar terhadap Kelangsungan Pernikahan ditinjau menurut Hukum Islam. *Jurnal Juri*, 112.
- Ikbal, M. 2016. "Uang Panaik" dalam Perkawinan Adat Suku Bugis Makassar. *Jurnal Al Hukama*, 6(1): 191-215.
- Juliani, Reni.dkk. 2015. Komunikasi AntarBudaya Etnis Aceh dan Bugis-Makassar melalui Asimilasi Perkawinan di Kota Makassar. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 4(1): 70-87.
- Junaid, Hamzah. 2013. Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(1): 56-73.
- Kamayanti, Ari. 2018. Meredefenisi Akuntansi Keperilakuan melalui Perspektif Multiparadigma. *Jurna Akuntansi Politeknik Negeri Malang*. 3: 29-40.
- Manansel, Arnike, Amisye. 2013. Kecerdasan Emosi Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Pengaruhnya terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Jurnal EMBA*, 1(3): 901-910.

- Marina, Anna. 2011. Akuntansi Keperilakuan Berbasis Nilai-Nilai Ekonomi untuk Meningkatkan Kinerja Rumah Sakit. *Jurnal Balance Economics, Bussiness, Management and Accounting*, No 14: 29-46.
- Mubarok, Jaih. 2002. *Kaidah Fiqh Sejarah dan Kaidah Asasi*, Jakarta: Raja Grafindi Persada, ed. 1, Cet. Ke-1.
- Mulyadi, Mohammad. 2011. Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Serta pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 15(1): 127-137.
- Muslim. 2015. Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode dan Jenis Penelitian dalam Ilmu komunikasi. *Wahana*, 1(10): 77-85.
- Nuruddaroini, M. Ahim, Sulthan. 2019. Adat Pernikahan Suku Banjar dan Suku Bugis. *Sosial Budaya*, 16(1) : 25-36.
- Nurul, Widad. 2014. Teori Struktural Fungsional.  
Retrived From: [http://www.kompasiana.com/nurulwidad/teori-struktural-fungsional\\_54f74b5fa333113a2c8b45b1](http://www.kompasiana.com/nurulwidad/teori-struktural-fungsional_54f74b5fa333113a2c8b45b1)
- Rahayu, Sri dan Yudi. 2015. Uang Nai': Antara Cinta dan Gengsi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2): 175-340.
- Romli dan Eka, S.H. 2018. Telaah Resepsi Pernikahan Adat Jawa dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 6(2): 177-190.
- Salleh, Norhuda. 2014. Tepak Sirih: Komunikasi Bukan Lisan dalam Adat Perkahwinan Melayu. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 30(1): 177-190.
- Septiarini, Dina, Fitrisia. 2013. Akuntansi Keperilakuan, Landasan Akuntansi Keperilakuan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Akuntansi AKRUAL*, 5(1): 45-58.
- Subhan, 2017. Nalar Kesetaraan Mahar dalam Perspektif Syariah Islam. *Jurnal At-Turas*, 4(1): 1-16.
- Subli. 2015. Problematika Penentuan *Jujuran* di Desa Muara Sumpoi, Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 11(2): 224-246.
- Sugianto, Bambang. 2011. Kualitas dan Kuantitas Mahar dalam Perkawinan. *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, 45 (11) : 1357-1381.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-21. Bandung: Alfabeta
- Suryaningrum, Diah Hari. 2011. Sikap Sosio-Spiritual dalam Akuntansi Kontemporer: Telaah, Tantangan dan Imajinasi Diri. *Jurnal Akrua*, 3(1): 38-57.



- Syarifuddin dan Ratna, A.D. 2015. Story Of Bride Price: Sebuah Kritik atas Fenomena *Uang Panaik* Suku Makassar. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(1): 79-98.
- Wahyudi, Muhamad Isna. 2014. Menuju Hukum Perkawinan Islam Progressive Towards Progressive Islamic Marriage Law. *Jurnal Hukum dan Peradilan*, 3(1): 59-68.
- Wekke, Ismail Suardi. 2013. Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis. *Jurnal Analisis*, 13(1): 27-56.
- Wekke, Ismail Suardi. 2012. Islam dan Adat dalam Pernikahan Masyarakat Bugis di Papua Barat. *Thaqafiyat*, 13(2): 308-335.
- Mulyadi, Mohammad. 2011. Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Serta pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 15(1): 127-137.



## Manuskrip Wawancara

### Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Pertanyaan mengenai mahar perkawinan
  - a. Bagaimana pendapat anda mengenai nilai uang panaik yang lebih dominan dibandingkan nilai mahar?
  - b. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan sehingga nilai uang panaik lebih dominan dibandingkan nilai mahar?
2. Pertanyaan mengenai uang panaik dalam perkawinan
  - a. Apa yang anda pahami tentang mahar perkawinan?
  - b. Apa yang anda pahami tentang uang panaik?
  - c. Dalam kondisi seperti apa pihak keluarga laki-laki menyanggupi uang panaik yang diminta pihak perempuan meskipun itu mahal?
  - d. Apakah ada tolak ukur atau syarat dalam meminta uang panaik yang mahal kepada pihak laki-laki?
  - e. Apakah dalam mengambil keputusan mengenai uang panaik orang tua pihak perempuan mengambil pendapat dari kerabat terdekatnya?
  - f. Selaku orang tua apakah anda kesulitan dengan nilai uang panaik yang terkadang sangat mahal?
3. Pertanyaan mengenai etika masyarakat dalam menentukan nilai mahar dan uang panaik
  - a. Apakah dalam penentuan nilai mahar dan uang panaik dalam perkawinan itu memperhatikan bibit, bebet dan bobot wanita yang akan dilamar?
  - b. jika anda dalam posisi dimana anda adalah pihak dari laki-laki, sikap apa yang akan anda ambil melihat nilai uang panaik dan mahar yang diajukan pihak perempuan sangat mahal?
  - c. Tindakan apa yang akan dipilih ketika kedua anak anda saling mencintai akan tetapi anda tidak sanggup dengan uang panaik?

4. Pertanyaan mengenai perkawinan bangsawan jaman sekarang dan pada tahun tujuh puluhan jauh sebelum era globalisasi seperti sekarang.
  - a. Bagaimanakah perbedaan proses tahapan pernikahan bangsawan jaman sekarang dan jaman dahulu?
  - b. Bagaimanakah kriteria pemilihan calon suami untuk anak dari keturunan bangsawan?
  - c. Untuk mahar serta uang panaik yang mencapai nominal puluhan sampai ratusan juta, memang uang sebanyak itu dipergunakan untuk apa saja?
5. Pertanyaan mengenai mahar dan uang panaik dari sisi akuntansi berperilaku pada bangsawan di Kelurahan Sapaya Kabupaten Gowa.
  - a. Terkait mahar dan uang panaik, apakah telah dilakukan pencatatan atas transaksi yang dilakukan untuk acara perkawinan?
  - b. Apakah uang panaik yang diberikan pihak laki-laki semuanya dipakai untuk biaya perkawinan?
  - c. Transaksi apa saja yang dilakukan pada saat akan melangsungkan perkawinan?
  - d. Beban dan biaya apa yang dikeluarkan untuk melaksanakan acara perkawinan?
  - e. Apakah dilakukan catatan dalam bentuk buku besar untuk segala aktivitas selama acara perkawinan?









120191914214704

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 24590/S.01/PTSP/2019  
Lampiran :  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Bupati Gowa

di-  
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar Nomor : 4734/EB.I/PP.00.9/10/2019 tanggal 03 Oktober 2019 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : HERLINA  
Nomor Pokok : 90400114007  
Program Studi : Akuntansi  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" ISLAM VS ADAT : KAJIAN NILAI MAHAR PERKAWINAN BANGSAWAN MAKASSAR DALAM PERSPEKTIF AKUNTANSI KEPERILAKUAN (STUDI MASYARAKAT KABUPATEN GOWA) "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 20 Oktober s/d 20 November 2019

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 16 Oktober 2019

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU  
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN  
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. Peringgal.

SIMAP PTSP 16-10-2019



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936  
Website : <http://simap.sulselprov.go.id> Email : [ptsp@sulselprov.go.id](mailto:ptsp@sulselprov.go.id)  
Makassar 90231



## RIWAYAT HIDUP



**Herlina**, lahir di Sapaya Kab.Gowa, Sulawesi-Selatan pada tanggal 11 November 1997. Sehari-harinya biasa dipanggil Rina. Penulis merupakan anak ke-2, buah hati dari Ayahanda **Maning** dan Ibunda **Rilli**. Penulis memulai pendidikan di SD Inpres Sapaya pada tahun 2002 hingga 2008. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Bungaya pada tahun 2008 – 2011. Kemudian pada tahun tersebut, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Bungaya pada tahun 2011 – 2014 . Pendidikan tinggi dimulai ketika lulus seleksi Ujian Masuk SBNPTN pada tahun 2014, saat itu diterima pada Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Banyak pelajaran dan pengalaman berharga yang penulis dapatkan selama menjalani studi di UIN Alauddin Makassar. Di tahun terakhir, penulis fokus mengerjakan skripsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sebagai Sarjana Akuntansi. Demi perbaikan, penulis terbuka terhadap koreksi dan evaluasi yang datang, baik itu tentang teknis penulisan maupun isi (*content*). Menerima setiap respon atau masukan yang datang dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini, untuk memberikan masukan dapat menghubungi penulis.

**Contact Person:**

**Email :** [rinaerina141@gmail.com](mailto:rinaerina141@gmail.com)

**Wa : 082191599851**